SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Syaefudin Achmad, M.Pd.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga
2023

SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Penulis:
Syaefudin Achmad, M.Pd.

Editor:
M. Agung Hidayatulloh, S.S., M.Pd.I.

Cetakan: 2023
15,5 x 23 cm; xii + 128 hlm.

ISBN: 978-623-6862-xx-x

Penerbit:
LP2M UIN Salatiga
Jalan Lingkar Salatiga Km. 02 Sidorejo Salatiga 50716, (0298) 323706
lp2m@uinsalatiga.ac.id

Anggota IKAPI & APPTI

All Right reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

PERSEMBAHAN

Buku ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua,
Bapak (alm. Bapak Taufiqurrahman), Ibu (Ibu Nuryati),
Istri (Nur Fatikkah), serta putra (Ayyas Sulaiman Achmad).
Semoga buku ini bisa membuat mereka bangga
telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan penulis kemudahan sehingga dapat menyelesaikan buku ini dengan maksimal. Tanpa pertolongan-Nya tentunya penulis tidak akan sanggup untuk menyelesaikan buku ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-natikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan buku ber udul "Sistem Pendidikan Pesantren Perspektif Pemikiran Paulo Freire".

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan serta kekurangan di dalamnya. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik serta saran dari pembaca supaya buku ini nantinya dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan. Kemudian apabila terdapat banyak kesalahan pada buku ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Salatiga, Juni 2023

Penulis

PRAKATA

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik dengan sistem pendidikan yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal. Meskipun bukan merupakan lembaga pendidikan formal, nyatanya pesantren masih tetap eksis hingga saat ini. Pesantren masih menjadi tumpuan para orang tua menitipkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan di sana. Hingga saat ini, pesantren terus menerus melahirkan lulusan-lulusan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan peradaban dunia.

Buku ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap pesantren yang kerap dianggap sebagai lembaga pendidikan dengan sistem pendidikan yang masih tradisional, kolot, kaku, dan ketinggalan zaman. Padahal, meskipun tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional, pesantren juga turut beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Jika ditelaah lebih mendalam, sistem pendidikan pesantren juga sesuai dengan pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan dunia, salah satunya Paulo Freire. Banyak persamaan antara sistem pendidikan pesantren dengan pemikiran pendidikan Paulo Freire. Buku ini mencoba menjabarkan persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan pesantren dengan pemikiran Paulo Freire secara komprehensif. Harapannya, buku ini bisa ikut berkontribusi terhadap keilmuan pendidikan Islam, khususnya pendidikan di pesantren.

Pada kesempatan ini, sebagai Ketua Progran Studi FTIK UIN Salatiga, saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah menulis buku ini dan menyusunnya dengan baik sehingga mahasiswa FTIK, khususnya mahasiswa PAI bisa menjadikan buku ini sebagai salah satu referensi terkait sistem pendidikan pesantren. Selamat membaca !

Juli 2023

Ketua Prodi PAI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
PRAKATA vii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II KAJIAN UMUM SEPUTAR PESANTREN 6
A. Definisi Pesantren 6
B. Elemen Pesantren 8
C. Pembagian Pesantren 12

BAB III SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN 15
A. Tujuan Pendidikan Pesantren 16
B. Kurikulum Pesantren 19
C. Metode Pembelajaran 22
D. Evaluasi Pembelajaran 26

BAB IV PEMIKIRAN PAULO FREIRE 29
A. Biografi Paolo Freire 29
B. Pemikiran Paulo Freire 32
C. Beberapa Kata Kunci Pemikiran Pendidikan Paulo Freire 48

BAB V GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN EDI MENCORO 59
A. Letak Geografis 59
B. Sejarah 60
C. Profil 62

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Edi Mancoro 63
E. Jadwal Kegiatan Santri 63

BAB VI SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORO 64
A. Visi dan Misi 64
B. Program Pendidikan 67

BAB VII SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORO PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE 81
A. Pendidikan Yang Membebaskan 82
B. Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta 87
C. Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal 88
D. Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan 89
E. Pendidikan Kaum Tertindas 93
F. Konsientisasi 103
G. Dialog 108

BAB VIII PENUTUP 113
A. Kesimpulan 113
B. Saran 115
DAFTAR PUSTAKA 116
INDEKS 120
GLOSARIUM 122
BIODATA PENULIS 127

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Indikator Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire 41
Tabel 4. 2 Indikator Pendidikan Anti Penindasan Paulo Freire 48
Tabel 4. 3 Konsientiasi 52
Tabel 4. 4 Syarat Terwujudnya Dialog Sejati 58
Tabel 5. 1 Kegiatan Santri 63
Tabel 6. 1 Kurikulum Tingkat Khas 68
Tabel 6. 2 Kurikulum Tingkat Awaliyah 69
Tabel 6. 3 Kurikulum Tingkat Wustho 70
Tabel 6. 4 Kurikulum Tingkat Ulya 70
Tabel 6. 5 Metode Pembelajaran Tiap Kelas 72
Tabel 6. 6 Kegiatan Ektrakurikuler 73
Tabel 7. 1 Indikator Pendidikan Yang Membebaskan di Pondok Pesantren Edi Mancoro 89
Tabel 7. 2 Perbedaan Pendidikan Kebebasan Paulo Freire dan Pondok Pesantren Edi Mancoro 92
Tabel 7. 3 Persamaan Pendidikan Kebebasan Paulo Freire dan Pesantren Edi Mancoro 92
Tabel 7. 4 Indikator Pendidikan Anti Penindasan di Pondok Pesantren Edi Mancoro 99
Tabel 7. 5 Konsientiasi di Pondok Pesantren Edi Mancoro 106

BAB I
PENDAHULUAN

Pesantren disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang sudah ada sejak sebelum zaman penjajahan Belanda hingga sekarang (Isbah, 2020:66). Ada juga yang berpendapat bahwa pesantren sudah ada sejak zaman Hindu dan Budha (Farida, 2019:79). Selain itu, pesantren juga dianggap sebagai minatur komunitas muslim Indonesia yang moderat (Ni'am, 2015:124). Hal yang membuat pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan Islam yang lain adalah karena memiliki sistem pendidikan yang khas dan terus menerus dipertahankan hingga saat ini.

Pesantren juga tak luput dari kritik. Pesantren kerap dianggap sebagai lembaga pendidikan yang statis dan tertutup (Zulhimma, 2013:177). Pesantren dengan beberapa unsurnya seperti kyai, para santri yang tinggal di asrama, kitab kuning, serta masjid (Fahham, 2015:3) dikenal memiliki aturan yang sangat ketat bagi para santri. Aturan yang ketat serta pemberian hukuman menjadi keunikan pesantren yang membuat pesantren tidak sama dengan lembaga pendidikan lain.

Beberapa pesantren yang menerapkan aturan ketat serta hukuman fisik kerap mendapat kritik dari masyarakat. Para dosen dari Universitas Muhammadiyah Pare-Pare dalam Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 yang diadakan oleh Asosiasi Program Pacasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah

'Aisyiyah (APPPTMA) bahkan membuat tulisan khusus yang berisi kritikan terhadap model hukuman fisik yang berlaku di pesantren (Mutawakkil, 2018).

Menjadi menarik ketika sistem pendidikan pesantren yang dianggap kaku, ketat, dan tertutup dipotret dari perspektif pemikiran Paulo Freire, tokoh pendidikan yang mencetuskan 'pendidikan yang membebaskan'. Paulo Freire merupakan tokoh pendidikan dari Brazil yang lahir tanggal 19 September 1921 yang semaca kecil harus hidup dengan situasi yang serba sulit, khususnya persoalan ekonomi serta mengalami penindasan dari negara. Hal ini yang kemudian membuat teori-teori pendidikan Paulo Freire tentang 'pendidikan yang membebaskan' serta 'pendidikan anti penindasan' terkonstruksi (Datunsolang, 2018:53).

Pemikiran Paulo Freire tersebut merupakan respon dari penindasan yang dilakukan oleh 'kaum' yang menyebabkan masyarakat kelas bawah di Brazil mengalami buta huruf, serta upaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Paulo Freire ingin menjadikan semua dunia menjadi ruang kelas tanpa batas (Freire, 2001:vii).

Apakah benar bahwa sistem pendidikan pesantren memang benar-benar kaku, ketat, dan tertutup? Apakah benar jika sistem pendidikan pesantren sangat bertolak belakang dengan pemikiran Paulo Freire terkait 'pendididikan yang membebaskan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji sistem pendidikan di salah satu pondok pesantren di Semarang, yaitu Pondok Pesantren Edi Mancoro, kemudian menganalisis dengan perspektif pemikiran Paulo Freire. Pondok Pesantren Edi Mancoro merupakan pondok pesantren yang terletak di Desa Gedangan, Tuntang, Kabupaten

Semarang yang memiliki sistem pendidikan cukup menarik. Tidak hanya memberlakukan sistem pendidikan tradisional seperti pesantren pada umumnya, para santri juga diberi pendidikan lain seperti kewirausahaan, moderasi beragama, *lifeskill*, serta seni. Selain memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, Pondok Pesantren Edi Mancoro juga mempunyai unit usaha seperti percetakan, penerbitan, serta balai kerja yang dikelola oleh para santri.

Di antara program-program pendidikan yang menarik di Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah sistem pembelajaran yang mirip seperti di universitas, serta ada program pengabdian masyarakat seperti KKN (Kuliah Kerja Nyata). Dari latar belakang ini, peneliti tertarik untuk mengkaji sistem pendidikan pesantren ditinjau perspektif pemikiran Paulo Freire, di Pondok Pesantren Edi Mancoro.

Ada dua poin penting yang dibahas dalam buku ini. Pertama, bagaimana potret sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kedua, Bagaimana potret sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dilihat dari perspektif pemikiran Paulo Freire?. Kesimpulannya buku ini bertujuan untuk memotret sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dilihat dari perspektif pemikiran Paulo Freire.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang dibahas dalam buku ini. Berikut penjabarannya:

Pertama, penelitian Aridhah Sendi Robikhah yang berjudul: 'Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dipotret dari pemikiran Paulo Freire tentang 'pendidikan yang membebaskan'. Pendidikan pembebasan Paulo Freire dalam

konteks PAI menuntut materi PAI yang disampaikan kepada peserta didik mampu menjawab tantangan zaman (Robikhah, 2018).

Kedua, penelitian Anatri Desstya, dkk. yang berjudul: 'Refleksi Pendidikan IPA di Sekolah Dasar Indonesia (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah Dasar). Penelitian ini mengkaji hubungan pemikiran Paulo Freire tentang 'pendidikan yang membebaskan' dengan pendidikan IPA di sekolah dasar. Hasilnya, dalam aspek tujuan, 'pendidikan pembebasan' Paulo Freire selaras dengan tujuan pendidikan IPA di sekolah dasar yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berfikir kritis (Desstya et al., 2017).

Ketiga, penelitian Muhammad Rahmatullah yang berjudul: 'Pendidikan Kepesantrenan Perspektif Progresivisme John Dewey'. Penelitian ini memotret pendidikan pesantren ditinjau dari sudut pandang aliran Progresivisme John Dewey. Hasilnya, Pendidikan pesantren disebut selaras dengan aliran Progresivisme John Dewey dengan salah satu alasan bahwa materi yang dipelajari di pesantren bersifat praktis dan diamalkan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari (Rahmatullah, 2015).

Keempat, penelitian Rofik Nurhadi yang berjudul: 'Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif Demokratisasi'. Penelitian ini memotret sistem pendidikan pesantren ditinjau dari perspektif nilai dan prinsip demokrasi. Hasilnya, gaya kepemimpinan kyai, pengelolaan, sistem pembelajaran, serta doktrin egaliterianisme Islam yang diajarkan di pesantren memberikan sumbangsih terhadap prinsip demokrasi (Nurhadi, 2016).

Kebaruan dari penelitian ini ada beberapa aspek. Pertama,

mayoritas penelitian yang mengkaji pemikiran atau aliran filsafat pendidikan sifatnya *library research.* Sedangkan penelitian ini mengkaji pemikiran Paulo Freire namun bersifat *field research.* Peneliti tidak hanya memotret pendidikan pesantren dari perspektif pemikiran Paulo Freire secara umum, namun dikhusukan untuk sistem pendidikan pesantren tertentu, yaitu di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kedua, peneliti belum menemukan ada penelitian yang mengkaji sistem pendidikan pesantren ditinjau dari perspektif pemikiran Paulo Freire. Dari dua aspek ini, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini benar-benar memiliki kebaruan.

BAB II
KAJIAN UMUM SEPUTAR PESANTREN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang khas di Indonesia. Sebab, istilah pesantren hanya ada di Indonesia. Asal kata pesantren memang bukan berasal dari bahasa asing. Nurcholis Madjid menyebut bahwa pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang merupakan wujud proses wajar perkenbangan sistem pendidikan nasional. Secara histori, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga identik dengan makna keaslian Indonesia. Alasannya karena pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada (Madjid, 1997: 17).

Sebagai sebuah pembaga pendidikan, pesantren tentunya memiliki sistem pendidikan layaknya lembaga pendidikan yang lain. Untuk memahami bagaimana sistem pendidikan pesantren, perlu memahami beberapa aspek yang terkait dengan sistem pendidikan pesantren. Berikut aspek yang dibahas dalam materi sistem pendidikan pesantren antara lain: definisi pesantren, karakteristik pesantren.

A. Definisi Pesantren

Istilah pesantren sulit dicari padanan kata yang sama persis yang bisa mendeskripsikan pesantren sebab istilah pesantren bukan serapan dari bahasa asing (Inggris dan Arab).

Hal ini yang menjadi alasan pesantren disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang sangat khas dan hanya ditemui di Indonesia. Istilah asing yang paling mendekati istilah pesantren adalah '*ma'had*' (bahasa Arab) dan *'boarding school'* (bahasa Inggris). Berikut penjelasan mengenai definisi pesantren secara bahasa dan istilah menurut para ahli.

Pertama, Manfred Ziemek dalam Hadi Purnomo (2017) menyebut bahwa secara etimologi, pesantren berasal dari kata 'santri' yang kemudian mendapat awalan 'pe' dan akhiran 'an'. Jadi pesantren adalah tempat tinggal santri. Kata 'santri' juga merupakan penggabungan antara suku kata 'sant' yang berarti manusia baik serta 'tra' yang artinya suka menolong. Jadi dapat disimpulkan bahwa pesantren bisa diartikan sebagai tempat mendidik manusia agar menjadi baik (Purnomo, 2017: 23). Definisi ini cukup merepresentasikan situasi dan kondisi pesantren di Indonesia dimana pesantren memang salah satu tempat mendidik para santri agar bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Kedua, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berasal dari bahasa arab, 'funduk' yang artinya penginapan atau hotel. Namun di Indonesia, khususnya di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dengan pemondokan atau padepokan. Pemondokan atau padepokan merupakan perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama untuk para santri (Makmun, 2014: 35). Hal ini bisa tergambar jelas dari model pondok pesantren yang ada di Indonesia yang berbentuk petak-petak kamar untuk tempat tinggal santri.

Ketiga, Dhofier dalam Syamsul Ma'arif (2015) menyebut bahwa istilah pesantren memiliki kata santri, yang berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Ada juga yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa India,

'shastri' yang artinya orang yang mengerti buku-buku suci agama Hindu. Dalam arti sempit, santri berarti murid atau sekolah agama (Ma'arif, 2015: 20).

Dari ketiga pendapat para ahli tentang definisi pesantren secara bahasa, dapat disimpulkan bahwa pesantren bisa digambarkan sebagai pemondokan, asrama, tempat belajar agama untuk menjadi manusia yang lebih baik. Jadi dalam sebuah pesantren terdapat asrama untuk tempat tinggal santri, serta ada kegiatan pembelajaran materi keagamaan. Hal ini bisa menjadi aspek yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain.

Aspek-aspek yang menjadi ciri khas pesantren yang ada di Indonesia biasanya terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri, masjid, kitab kuning sebagai bahan kajian, serta seorang kyai atau pengasuh pesantren. Keberadaan kyai atau pengasuh pesantren ini yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain yang menerapkan model asrama. Pengaruh kyai atau pengasuh pesantren sangat besar terhadap perkembangan pesantren. Kyai menjadi sosok kunci yang dianggap lebih agung dari pesantrennya sendiri.

B. Elemen Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang khas dan disebut-sebut hanya ada di Indonesia, pesantren memiliki elemen-elemen atau unsur-unsur yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia, maupun lembaga pendidikan Islam di negara-negara lain. Elemen-elemen ini menjadi karakteristik yang khas dimiliki pesantren. Karakteristik pesantren ini terus dipertahankan dari masa ke masa. Hal ini yang menunjukkan pesantren memiliki idealisme dan semangat untuk mempertahankan karakteristiknya.

Berikut elemen-elemen pesantren yang menjadi karakteristik yang khas dan unik:

1. Pondok

   Pondok merupakan asrama atau tempat tinggal santri selama menempuh pendidikan di pesantren di bawah bimbingan kyai atau ustadz. Asrama tersebut berada di kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal (Salik, 2012: 21). Setiap asrama biasanya terdiri dari beberapa kamar. Setiap kamar biasanya diisi mulai dari 10-20 santri tergantung luas kamar tersebut. Asrama santri putra dan santri putri biasanya juga terpisah cukup jauh. Hal ini untuk meminimalisir potensi bertemunya santri putra dan santri putri. Tujuannya agar para santri bisa fokus belajar dengan tenang.

2. Masjid

   Masjid merupakan elemen yang tidak bisa terpisahkan dari pesantren. Selain menjadi tempat shalat para santri, masjid juga dimanfaatkan sebagai kelas mengaji kitab, tempat diskusi, serta kegiatan para santri seperti pidato dan yang lain (Salik, 2012: 21). Begitu urgennya sebuah masjid bagi pesantren, hampir tidak ada pesantren yang tidak memiliki masjid. Atau dengan bahasa lain, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki asrama belum bisa disebut pesantren selama masih belum memiliki masjid. Masjid pesantren biasanya ada yang milik internal, ada juga yang milik bersama dengan masyarakat sekitar. Masjid yang sifatnya milik internal pesantren biasanya hanya diisi oleh jama'ah dari kalangan santri, ustadz, dan kyai. Sedangkan masjid pesantren yang sifatnya milik bersama dengan masyarakat selain diisi oleh jama'ah dari kalangan santri, juga dari masyarakat setempat.

3. Kyai

Kyai merupakan elemen paling penting di dalam pesantren. Seorang kyai biasanya merupakan pendiri pesantren, anak, cucu, dan kerabat dari pendiri pesantren. Hal ini karena kepemimpinan di pesantren berlangsung turun temurun, bukan melalui pemilihan layaknya pemilu. Sehingga, maju mundurnya pesantren sangat bergantung dari para generasi penerus yang memimpin pesantren (Salik, 2012: 22). Berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah atau organisasi massa, pesantren bisa dibilang sebagai lembaga pendidikan milik keluarga. Sehingga, jajaran kepengurusan pesantren biasanya diisi oleh anggota keluarga kyai atau pendiri pesantren. Elemen kyai ini yang paling membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Sebab, kyai yang menentukan arah perjalanan pesantren serta maju mundurnya pesantren.

4. Kitab Klasik/Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik bisa dibilang sebagai satu-satunya pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pesantren, yang bertujuan agar para santri bisa membaca kitab-kitab klasik tersebut, lalu bisa memahami dan mentransfer ilmunya kepada masyarakat luas (Salik, 2012: 22). Kitab klasik yang diajarkan di pesantren mayoritas merupakan produk ulama sebelum abad ke 19 dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri dari sya'ir (*nadzam*) atau teks uraian (*natsar*); 2) Tidak mencantumkan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, dan yang lain; 3) Tidak mengenal alinea atau paragraf; 4) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya; 5)

Pengarang kitab biasanya harus tegas berafiliasi dengan madhzab Sunni, terutama madzhab *arba'ah* (Muhith, 2016: 70)

5. Santri

Santri merupakan murid-murid yang belajar di lingkungan pesantren yang biasanya menetap di pesantren selama menjalani proses pendidikan. Santri dibagi menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap di pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di pesantren dan biasanya berasal dari desa di sekitar pesantren (Salik, 2012: 22). Santri juga merupakan elemen yang bisa menjadi pembeda antara pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Meskipun belakangan makna santri diperluas lagi, yaitu tidak hanya orang yang belajar di pesantren, namun istilah santri paling identik ditujukan untuk murid yang belajar di pesantren.

Elemen-elemen pesantren ini, selain sebagai ciri khas dari sebuah lembaga pendidikan yang disebut pesantren, juga bisa menjadi prasyarat sebuah lembaga pendidikan disebut dengan pesantren. Sebuah lembaga pendidikan bisa disebut pesantren jika memiliki kelima elemen tersebut. Jika masih belum memiliki kelima elemen tersebut, lembaga pendidikan tersebut belum layak disebut pesantren sebagaimana mestinya.

Hal ini yang menjadi alasan kenapa sekolah Islam berasrama atau *Islamic boarding school* berbeda dengan pesantren atau tidak layak disebut pesantren. Sebab, *Islamic boarding school* tidak memiliki kelima elemen pesantren. Memang ada asrama atau pondok sebagai tempat tinggal murid, masjid, serta pelajaran agama, namun tidak ada elemen kyai dan kitab kuning. Kyai

dan kitab kuning merupakan elemen yang justru identik dengan pesantren atau hanya dimiliki oleh pesantren, berbeda dengan elemen pondok atau asrama, murid atau santri, serta masjid yang dimiliki juga oleh lembaga pendidikan yang lain.

C. Pembagian Pesantren

Pesantren memang lembaga pendidikan yang terus konsisten untuk mempertahankan karakter dan tradisi yang sudah mengakar kuat. Namun hal itu bukan berarti membuat pesantren menutup diri dari perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu, mau tidak mau pesantren harus bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ada beberapa pesantren yang akhirnya mengalami perubahan yang cukup signifikan. Ada beberapa pesantren yang berubah tapi tidak signifikan dan tetap mempertahankan tradisi dan karakter kuatnya. Ada juga yang memilih untuk tetap bertahan dengan tradisi dan karakter kuat. Hal ini yang kemudian melahirkan pembagian pesantren. Maksudnya penjelasan bahwa pesantren itu jenisnya tidak hanya satu, melainkan ada pembagiannya.

Menurut Fahrurrozi Dahlan, secara faktual ada beberapa tipe pesantren yang berkembang di masyarakat saat ini. Berikut pembagiannya (Dahlan, 2016: 48):

Pertama, pesantren tradisional. Disebut pesantren tradisional karena masih mempertahankan bentuk aslinya karena semata-mata hanya mengajarkan kitab kuning (kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama abad ke 15). Ciri lain dari pesantren tradisonal adalah metode pembelajaran masih tradisional, yaitu *halaqah, sorogan, dan bandongan*. Kurikulumnya sepenuhnya bergantung kepada kyai (pengasuh pesantren). Santrinya ada yang menetap di pesantren, ada juga yang

tidak menetap (santri kalong). Pesantren tradisional hingga saat ini masih ada. Ada beberapa pesantren tradisional yang bertransformasi menjadi pesantren modern dan pesantren komprehensif.

Kedua, pesantren modern. Disebut pesantren modern karena merupakan pengembangan dari pesantren tradisional dengan menerapkan sistem pembelajaran moderan serta meninggalkan sistem belajar tradional. Hal ini Nampak dari penggunaan sekolah dan madrasah sebagai kelas belajar. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang dipakai secara nasional. Posisi kyai hanya sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran sekaligus sebagai salah satu dari pengajar. Salah satu ciri khas dari pesantren modern yang membedakan dengan pesantren tradisional adalah adanya pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan porsi yang cukup besar.

Ketiga, pesantren komprehensif. Disebut pesantren komprehensif karena merupakan gabungan dari pesantren tradisional dan pesantren modern. Di antara ciri pesantren komprehensif yaitu masih menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dengan metode tradisional seperti *halaqah, sorogan, bandongan,* namun secara regular sistem persekolahan pun terus dikembangkan. Lebih jauh lagi, pendidikan keterampilan dan pendidikan masyarakat menjadi wilayah yang terus dikembangkan di pesantren komprehensif.

Terkini, semakin banyak pesantren tradisional yang bertransformasi menjadi pesantren komprehensif seperti pesantren Lirboyo Kediri, Ploso Kediri, Tegalrejo Magelang, dan pesantren yang lain. Transformasi ini dilakukan demi menghasilkan para santri yang bisa bersinergi dan mengikuti perkembangan zaman.

Zamakhsyari Dhofier dalam Muhammad Salik (2000) membagi pesantren menjadi dua macam, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf merupakan pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, dengan menggunakan metode lama seperti bandongan dan sorogan, serta tidak mengenalkan pelajaran umum. Sedangkan pesantren khalaf merupakan pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum di dalam madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe sekolah umum di lingkungan pesantren (Salik, 2012: 23-24).

Pembagian pesantren menjadi dua macam (salaf dan khalaf) sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pembagian pesantren menjadi tiga macam (tradisional, modern, dan komprehensif). Pesantren tradisional bisa dikategorikan pesantren salaf. Atau nama lain dari pesantren tradisional adalah pesantren salaf. Sedangkan pesantren modern dan komprehensif bisa dikategorikan sebagai pesantren khalaf. Atau nama lain dari pesantren modern dan komprehensif adalah pesantren salaf.

BAB III
SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional sebagaimana yang terdapat dalam Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokatis dan bertanggung jawab (Munirah, 2015: 234).

Pendidikan pesantren adalah salah satu di antara komponen sistem pendidikan nasional yang tujuan utamanya adalah mendidik generasi bangsa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Namun kiprah pesantren saat ini sudah lebih jauh lagi. Pesantren mampu mendidik para santri untuk menjadi manusia yang cakap, mandiri, dan kreatif di berbagai bidang. Jika disimpulkan, pesantren saat ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kehidupan akhirat saja, namun juga kehidupan di dunia.

Pesantren mengemban Amanah dan tanggung jawab yang tidak ringan. Sebab, tujuan pendidikan nasional 'beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa' merupakan

sesuatu yang sangat urgen bahkan menjadi pilar utama bangsa sebagaimana bunyi Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. Penduduk Indonesia wajib hukumnya untuk berke-Tuhanan dan beragama, tidak boleh *atheis* (tidak beragama). Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang mewakili agama Islam, serta memiliki tugas mendidik umat Islam di Indonesia agar benar-benar menjadi muslim yang baik, mencintai bangsa dan berguna bagi negara.

Sistem pendidikan dimaknai sebagai jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti memiliki tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen diarahkan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh sebab itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebuit sebagai sistem pendidikan (Hasbullah, 2009: 123). Sistem pendidikan pesantren jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan, maksudnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tentu memiliki sistem pendidikan yang khas, unik, dan berbeda dengan sistem pendidikan di lembaga pendidikan formal. Berikut aspek-aspek yang bisa menjadi gambaran tentang sistem pendidikan pesantren:

A. Tujuan Pendidikan Pesantren

Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan itu lah yang memberikan arah kepada lembaga pendidikan hendak bergerak ke mana. Tujuan pendidikan itu

juga yang menentukan pemilihan seperangkat pendidikan yang dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu juga memiliki tujuan pendidikan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Tujuan pendidikan di pesantren secara umum tak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan Islam. Sebab, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Sebelum dibahas lebih jauh tentang tujuan pendidikan pesantren, perlu dijelaskan tentang definisi tujuan pendidikan Islam. Berikut definisi tujuan pendidikan Islam menurut para ahli.

Masnur Alam di dalam bukunya menyebut ada beberapa tujuan pendidikan Islam menurut para ahli. Berikut: Pertama, membimbing umat manusia menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah, yakni melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua, upaya menyempurnakan akhlak manusia, atau membentuk akhlak yang mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW. Ketiga, menyiapkan manusia untuk hidup dalam segala kondisi serta untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya. Keempat, membina potensi diri manusia (jasmani, inderawi, rohani, dan akal pikiran) agar menjadi khalifah di bumi. Kelima, upaya membentuk manusia yang seutuhnya. Kelima, memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Keenam, menjadi solusi atau menjawab tuntutan masyarakat (Alam, 2011).

Pada ummnya para ahli menyatakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren secara komprehensif yang mencakup pendidikan intelektual, jasmani, dan yang terutama adalah akhlak sehingga harapan menjadikan manusia paripurna dapat terwujud dengan baik. Pendidikan pesantren hendaknya ditujukan untuk: a) terwujudnya generasi yang unggul

menuju terbentuknya umat yang terbaik, b) terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat, c) lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir; d) terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Anas, 2012: 30).

Sebagai salah satu representasi lembaga pendidikan Islam, pesantren punya tanggung jawab sangat besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang ideal. Tujuan pendidikan yang tidak hanya fokus kepada kehidupan akhirat, tapi juga kepada kehidupan dunia. Tujuan pendidikan yang tidak hanya melahirkan ulama dan ahli ibadah, namun orang-orang yang mampu membawa perubahan besar dalam perkembangan dunia.

Tanggung jawab yang sangat berat ini yang kemudian menjadi perhatian serius oleh salah satu cendekiawan muslim Indonesia, Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid membuat rumusan tujuan pendidikan pesantren yang cukup progresif. Nurcholish Madjid menyebut bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinmggi bahwa ajaran Islam merupakan *weltanschauung* yang bersifat menyeluruh. Selain itu, produk pesantren diharapkan memiliki kemampuan tinggi untuk merespons tantangan dan tuntutan hidup yang ada (Indonesia dan dunia saat ini) dalam konteks ruang dan waktu (Madjid, 1997: 27).

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut, Nurcholish Madjid mensyaratkan pesantren hendaknya melakukan dua hal. Pertama, pesantren harus tetap mempertahankan fungsi pokok, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama, namun mungkin diperlukan suatu tinjauan Kembali

sedemikian rupa sehingga ajaran-ajaran agama yang disampaikan merupakan jawaban yang komprehensif atas persoalan makna hidup selain tentu saja disertai pengetahuan secukupnya tentang kewajiban-kewajiban praktis seorang muslim sehari-hari. Kedua, pesantren harus tanggap dengan tuntutan hidup para santri di masa depan dalam kaitannya dengan perkembangan zaman. Pesantren dituntut dapat membekali para santri dengan kemampuan-kemampuan nyata yang diperoleh melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum yang memadai (Madjid, 1997: 27).

Nurcholish Majid mengkritik fenomena yang ada di sebagian pesantren di Indonesia dimana para santri hanya diberi bekal ilmu agama. Hal ini tidak lepas dari doktrin yang berkembang di sebagian pesantren tradisional, yaitu keyakinan Allah SWT akan melimpahkan rezeki kepada muslim yang belajar dan mengajar ilmu agama. Doktrin ini tidak keliru, namun bisa membuat etos kerja lulusan pesantren tidak sebaik lulusan lembaga pendidikan yang lain. Tentu akan semakin mengharumkan citra pesantren jika lulusannya memiliki kemampuan-kemampuan yang bisa menjawab tantangan zaman, selain kemampuan dalam ilmu agama tentunya.

B. Kurikulum Pesantren

Kurikulum merupakan aspek yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan, tidak terkecuali pesantren. Kurikulum bisa disebut sebagai nyawa atau ruh dari lembaga pendidikan. Sebab, kurikulum adalah aspek utama untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sebelum membahas lebih jauh tentang kurikulum pesantren, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi kurikulum. Berikut definisi kurikulum menurut para ahli:

Kurikulum di dalam bahasa Arab disebut dengan *manhaj*

yang bisa diartikan sebagai jalan terang yang dilalui manusia dalam mengarungi kehidupan. Menurut Rusman dalam (Munardji, 2019: 114), kurikulum diartikan sebagai rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Omar Hamalik dalam (Syafaruddin & Amiruddin, 2017: 39), kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberikan pedoman tentang jenis, lingkup, urutan materi, serta proses pendidikan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkingan, kebutuhan pembangunan manusia seutuhnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan tekonologi. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pengelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu.

Pengertian kurikulum yang sering kita kenal adalah seluruh usaha sekolah (lembaga pendidikan) untuk merangsang anak belajar, baik dalam lingkungan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah. Sedangkan istilah kurikulum masuk dalam dunia pondok pesantren sejak satu abad yang lalu, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam dunia pondok pesantren tidak mengenal istilah kurikulum. Hal ini disebabkan sampai saat ini belum terdapat rumusan secara eksplisit tentang tujuan pendidikan pondok pesantren (Purnomo, 2017: 116).

Kurikulum itu merupakan pedoman dan landasan operasional bagi implementasi proses belajar mengajar di sekolah, madrasah, pesantren, lembaga pendidikan, pelatihan dan sebagainya. Sekaligus merupakan alat dan sarana untuk

mencapai tujuan serta cita-cita pendidikan yang sudah direncanakan. Kurikulum disini tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu, merupakan aktivitas apa saja yang dilakukan murid/santri di dalam dan di luar sekolah, untuk mencapai suatu tujuan dapat dinamakan kurikulum, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya (Alam, 2011: 45).

Berdasarkan definisi kurikulum tersebut, bisa disimpulkan bahwa kurikulum pesantren merupakan rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman pengelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan pesantren. Kurikulum yang diberlakukan di pesantren tak lepas dari jenis pesantren. Jenis pesantren menentukan kurikulum yang diberlakukan. Namun secara umum, ada kurikulum pokok yang harus diberlakukan di pesantren sebagai ciri khas pesantren. Kurikulum pokok tersebut berupa berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh Islam, serta tata bahasa Arab seperti Nahwu, Shorof, dan I'lal yang tersaji dalam kitab-kitab klasik.

Secara umum, keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu: 1) Nahwu (*sintaksis*), dan Sharaf (*morfolopgi*); 2) Fiqih; 3) Ushul Fiqih; 4) Hadits; 5) Tafsir; 6) Tauhid; 7) Tasawuf dan Etika; 8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh dan Balaghah. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren mayoritas merupakan produk ulama sebelum abad ke 19 dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri dari sya'ir (*nadzam*) atau teks uraian (*natsar*); 2)

Tidak mencantumkan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, dan yang lain; 3) Tidak mengenal alinea atau paragraf; 4) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya; 5) Pengarang kitab biasanya harus tegas berafiliasi dengan madhzab Sunni, terutama madzhab *arba'ah* (Muhith, 2016: 69-70).

Untuk pesantren modern, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang dipakai secara nasional. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris dengan porsi yang cukup besar. Sedangkan untuk pesantren komprehensif, ada tambahan kurikulum berupa materi keterampilan dan pendidikan masyarakat.

C. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari kurikulum. Metode pembelajaran merupakan Langkah-langkah yang harus dilakukan agar materi bisa disampaikan dengan baik sehingga tujuan pembelajaran bisa terwujud. Tujuan pembelajaran merupakan bagian dari tujuan pendidikan sehingga apabila tujuan pembelajaran terwujud, maka tujuan pendidikan juga berpeluang besar bisa terwujud. Metode pembelajaran di pesantren merupakan aspek yang perlu dibahas karena metode pembelajaran di pesantren sangat unik dan khas. Namun sebelum membahas lebih jauh tentang metode pembelajaran di pesantren, perlu dibahas definisi dari metode pembelajaran. Berikut definisi metode pembelajaran menurut para ahli.

Ada yang mendefinisikan metode pembelajaran sebagai langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dewi, 2018:46). Ada juga yang berpendapat bahwa metode pembelajaran (*instruction method*) merupakan akumulasi konsep-konsep mengajar

(*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Keduanya merupakan perpaduan dalam sistem pembelajaran yang melibatkan siswa, tujuan, materi, fasilitas, prosedur, alat atau media yang digunakan (Dewi, 2018:44). Pendapat lain menyebut bahwa metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (Afandi et al., 2013:16). Pendapat lain mnenyebut metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan. (Yusuf, 2016:169).

Dari empat definisi metode pembelajaran, tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran memuat unsur-unsur sebagai berikut: 1) Cara, Langkah, tahapan, intruksi; 2) Berfungsi membantu proses pembelajaran yang melibatkan guru, peserta didik, materi, dan media; 3) Bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Dari sini bisa diambil benang merah bahwa dalam metode pembelajaran, cara, Langkah, dan instruksinya harus jelas dan bisa dilakukan oleh siapapun.

Pembelajaran di pesantren selalu menggunakan kitab kuning sebagai sumber belajar utama. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran di pesantren secara sederhana adalah bagaimana santri bisa memahami isi kandungan dari kitab kuning yang diajarkan. Dari sini bisa diambil benang merah bahwa metode pembelajaran di pesantren adalah metode pembelajaran kitab kuning. Maksudnya metode pembelajaran yang bertujuan agar

santri bisa memahami isi kandungan dari kitab kuning. Berikut beberapa metode pembelajaran yang khas diberlakukan di pesantren:

Pertama, bandongan. Metode bandongan bisa dideskripsikan sebagai sebuah metode pembelajaran kitab kuning dimana kyai atau ustadz membacakan teks kitab, sekaligus menerjemahkan serta memberikan komentar dan penjelasan, sedangkang santri mendengarkan dengan seksama serta mencatat makna harfiah dengan memberikan simbol-simbol menggunakan huruf Arab pegon (Adib, 2021: 239). Sekilas metode ini hampir sama dengan metode ceramah. Hanya saja, pada metode bandongan, apa yang disampaikan kyai atau ustadz kepada para santri berbasis kitab kuning yang diawali dengan ritual membaca kitab dengan pegon.

Metode bandongan juga mirip dengan metode wetonan, dimana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Dalam metode wetonan, tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang ataupun tidak mengikutinya. Oleh karena itu dalam metode ini tidak ada penilaian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan atau menyelesaikan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutnya ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatnya. Sehingga secara tidak langsung metode ini seolah-olah mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya (Purnomo, 2017: 113).

Kedua, sorogan. Metode sorogan merupakan metode pengajaran individual, dimana santri menghadap kyai satu per satu dengan membawa yang dipelajarinya. Kyai membacakan teks dari kitab tersebut, kemudian menerjemahkan lalu menerangkan isi kandungan. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: *ngesah*), yaitu memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu tersebut telah diberikan kyai. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Maksudnya, santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai, sedangkan kyai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan dari bacaan santri tersebut (Purnomo, 2017:26). Biasanya sorogan merupakan metode lanjutan setelah metode bandongan. Setelah santri mencatat bacaan pada kitab dengan menggunakan huruf Arab pegon, santri menguji bacaannya di hadapan kyai dengan metode sorogan dengan cara membaca teks kitab yang masih kosong (tidak ada catatan dengan huruf Arab pegon).

Ketiga, diskusi. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang cukup popular di pesantren. Hanya saja, biasanya metode diskusi ini diterapkan untuk santri yang sudah senior atau yang sudah masuk kelas tingkat atas. Untuk santri pemula, metode diskusi ini biasanya belum diterapkan. Metode diskusi di pesantren sering dikenal dengan istilah *syawir* atau *bahtsul masa'il.* Secara bahasa *syawir* artinya bermusyawarah, sedang *bahtsul masa'il* artinya membahas suatu permasalahan atau persoalan. Mayoritas pesantren memiliki tradisi *syawir* atau *bahstul masa'il* dalam rangka menjawab persoalan yang muncul di pesantren atau masyarakat pada umumnya, khususnya terkait dengan hukum Islam (Fiqih) (Achmad, 2021: 23).

Keempat, hafalan. Hafalan merupakan metode pembelajaran yang hampir selalu ada di pesantren. Hafalan merupakan

metode pembelajaran dimana santri menghafal teks-teks kitab-kitab yang dipelajari. Selain kitab, ayat-ayat Al-Qur'an juga termasuk yang di beberapa pesantren wajib dihafal oleh para santri. Hafalan santri selain wajib disetorkan kepada kyai atau ustadz, juga ditampilkan di atas panggung melalui pergelaran yang biasanya dikenal dengan 'haflah akhirussannah'. Tujuan para santri wajib menghafal kitab-kitab klasik adalah agar punya pondasi keilmuan yang kuat sehingga ketika mendapat pertanyaan dari masyarakat seputar persoalan agama, para santri mampu menjawab dengan argumen yang merujuk ke kitab, tidak sekedar bermain logika.

D. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum. Tujuannya untuk menilai keberhasilan dari sebuah pembelajaran. Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki bentuk-bentuk evaluasi yang khas, menyesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan non formal, pesantren memiliki bentuk evaluasi yang sangat mungkin berbeda dengan bentuk evaluasi di lembaga pendidikan yang lain, terutama pendidikan formal. Sebelum membahas lebih jauh tentang bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan di pesantren, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang definisi evaluasi pembelajaran. Berikut definisi evaluasi pembelajaran menurut para ahli.

Istilah evaluasi pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu evaluasi dan pembelajaran. Secara etimologi " evaluasi" berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut al-*qiamah* atau *al- taqdir'* yang bermakna penilaian (evaluasi) (Idrus, 2019:922). Secara terminologi, evaluasi adalah sebuah proses memberi/membuat pertimbangan tentang arti dan nilai

atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk, maupun program. Pemberian pertimbangan tentang arti itu menyangkut sesuatu yang bersifat internal (Haryanto, 2020:16). Sedangkan pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Haryanto, 2020:23).

Ada yang mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik terhadap tujuan pendidikan sehingga dapat disusun penilaiannya sebagai dasar untuk membuat keputusan (Hidayat, 2016: 133). Ada juga yang mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai suatu upaya untuk menggali informasi tentang sampai sejauh mana keberhasilan pembelajaran itu tercapai pada diri anak didik dan juga pendidik sehingga akan ada perbaikan yang diperlukan untuk bisa mengembangkan konsep pembelajaran atau pengajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran itu bisa tercapai, dan hal ini secara tidak langsung akan mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri (Haryanto, 2020:68).

Bentuk evaluasi pembelajaran di pesantren secara umum tidak jauh berbeda dengan evaluasi pembelajaran di sekolah pada umumnya. Evaluasi pembelajaran di pesantren biasanya memiliki beberapa tujuan antara lain:

Pertama, untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami kitab klasik. Kriteria yang digunakan untuk mengukur kemampuan santri dalam memahami kitab klasik

antara lain dengan melihat kemampuan santri dalam membaca kitab klasik yang tidak ada tanda baca berupa harakat atau syakal, serta bisa memahami maksud dan isi kandungan kitab, serta mampu menjelaskan kembali.

Kedua, untuk membuat keputusan seperti menentukan kenaikan kelas santri. Seperti halnya di sekolah umum, di pesantren pun ada sistem kelas beserta kenaikannya. Santri yang dianggap belum layak naik kelas tidak akan dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi.

BAB IV
PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Dalam konteks dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, nama Paulo Freire memang tidak seterkenal tokoh pendidikan lain seperti John Locke, John Dewey, Imam Ghazali, Ibnu Sina, dan yang lain. Namun hal tersebut sama sekali tidak mengecilkan kontribusi dan pengaruh Paulo Freire terhadap dunia pendidikan.

Paulo Freire mampu mengguncangkan dunia pendidikan. Gagasan-gagasannya mampu menginspirasi sistem pendidikan di berbagai negara hingga saat ini. Salah satu kiprah luar biasa Paulo Freire adalah berhasil membebaskan buta huruf di Chili. Beliau sempat menjadi menteri pendidikan dan namanya diabadikan menjadi nama sebuah universitas berkat jasa-jasanya selama ini terhadap dunia pendidikan.

Aspek-aspek yang ditampilkan dalam pembahasan pemikiran Paulo Freire yaitu biografi dan gagasan-gagasan serta hal yang melatar belakangi gagasan itu lahir. Hal ini bertujuan agar konsep pemikiran paulo Freire bisa tergambar dengan utuh dan jelas sehingga mudah dipahami.

A. Biografi Paolo Freire

Nama lengkap Paulo Freire adalah Paulo Reglus Neves Freire, lahir di kota kecil Recife pada tanggal 19 September 1921. Recife merupakan salah satu pusat kemiskinan di

Brazil bagian timur laut (Datunsolang, 2018: 52). Ayah Paulo Freire bernama Joacquim Temistocles Freire yang merupakan seorang anggota militer di Penambuco sekaligus menjadi pengikut aliran kebatinan di luar agama resmi. Ibu Paulo Freire bernama Edeltrudes Neves Freire yang merupakan pemeluk agama Katolik. Paulo Freire lahir dari keluarga kelas menengah, namun sejak kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial akibat krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 yang juga menular ke Brazil (Robikhah, 2018: 7).

Sejak kecil Paulo Freire sudah terbiasa hidup susah dan menahan lapar. Hal ini menjadi motivasi bagi Paulo Freire untuk mendedikasikan hidupnya melawan kelaparan. Ketika berumur 10 tahun, keluarganya pindah ke Jabatao. Ayahnya tak lama kemudian meninggal di kota ini sehingga membuat Paulo Freire harus bergelut dengan masa transisi yang penuh kekurangan finansial. Dalam kondisi ini, Paulo Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari "kaum rombeng di muka bumi". Ketika berusia delapan tahun, Paulo Freire bahkan pernah merasakan kelaparan yang luar biasa. Kondisi tersebut turut mempengaruhi karakter Paulo Freire dalam merespon setiap kenyataan yang muncul. Paulo Freire menjadi sangat peka dan kritis dengan setiap kenyataan yang dihadapinya. Paulo Freire sejak kecil sudah punya tekad untuk memperjuangkan hak-hak orang-orang yang kelaparan (Datunsolang, 2018: 52).

Ketika sekolah, Paulo Freire sempat tertinggal dua tahun disbanding teman-teman sekelasnya. Pada umur 15 tahun, Paulo Freire lulus dengan nilai pas-pasan untuk dapat masuk sekolah lanjutan. Namun Paulo Freire akhirnya mampu menyelesaikan pendidikan sekolah lanjutan setelah situasi keluarganya agak

membaik. Paulo Freire bahkan bisa melanjutkan pendidikan dengan masuk Universitas Recife dan mengambil fakultas hukum (Husni, 2020: 48). Paulo Freire juga bekerja paruh waktu sebagai seorang instruktur bahasa Portugis di sebuah sekolah lanjutan. Seperti halnya remaja yang lain, Paulo Freire mulai mempertanyakan ketidaksesuaian antara khutbah yang didengarnya di gereja, dengan kenyataan hidup sehari-hari (Collins, 2011: 7). Akhirnya Paulo Freire berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1959 di Universitas Recife dengan disertasi bertema Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*) (Murtiningsih, 2004: 17).

Pada saat Brazil mengalami kudeta militer pada tahun 1964, Paulo Freire sempat ditangkap dan ditahan karena ajaran dan metodologisnya dalam pemberantasan buta huruf dianggap subversif. Setelah keluar dari penjara, Paulo Freire pergi ke Chili dan terlibat dalam program pemberantasan buta huruf yang akhirnya menarik perhatian dunia Internasional. Paulo Freire kemudian ditarik bekerja di Unesco oada *The Children Institute For Agrarian Reform* (Murtiningsih, 2004: 18). Pada tahun 1969-1970, Paulo Freire diundang Universitas Harvard menjadi guru besar tamu. Paulo Freire mengajar di Pusat Pengkajian Pendidikan dan Pembangunan Harvard (*Harvard Center for Studies in Education and Development*) merangkap sebagai anggota Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial (*The Center for the Studiey of Development and Sosial Change*) (Collins, 2011: 35). Pada tahun 1970, Paulo Freire pindah ke Swiss dan bekerja sebagai konsultas sampai kemudian menjadi asisten sekretaris pendidikan Dewan Gereja-Gereja sedunia di Geneva. Sampai pertengahan tahun 1979, pemikiran Paulo Freire sudah dikenal banyak negara. Pemerintah Brazil akhirnya meminta Paulo Freire untuk pulang untuk memimpin sebuah fakultas

di Universitas Sau Paulo (Murtiningsih, 2004: 19).

Ada beberapa karya Paulo Freire yang cukup terkenal dan berpengaruh bagi dunia. *Educacao Como Practica da Liberade* (terjemahan bebas: Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan) merupakan karya yang ditulis pada saat Paulo Freire mendekam di penjara. Paulo Freire juga menulis dua esai penting untuk Harvard Educational Review yang berjudul *Adult Literacy Process as Cultural for Freedom* dan *Cultural Action and Conscientization*. Karya Paulo Freire lain yang cukup terkenal yaitu buku yang berjudul *Pedagogy of The Oppressed* (terjemah bebas: Pendidikan Kaum Tertindas). Paulo Freire juga menulis karya-karya lain yang tersebar di banyak negara (Murtiningsih, 2004: 20-21).

B. Pemikiran Paulo Freire

Pemikiran pendidikan Paulo Freire yang terkenal dan berpengaruh besar terhadap dunia pendidikan secara umum terdeskripsikan dalam bukunya yang berjudul "Educaco Como Praktica La Liberdade" (terjemahan bebas: pendidikan yang membebaskan atau pendidikan sebagai praktik pembebasan) dan "Pedagogy of The Oppressed" (terjemahan bebas: pendidikan kaum tertindas). Pertanyaan besar yang bisa dijawab dari dua buku tersebut adalah: Pendidikan yang membebaskan itu seperti apa? Pendidikan kaum tertindas itu bagaimana? Berikut penjelasannya:

1. Pendidikan Yang Membebaskan

Pemikiran Paolu Freire tentang pendidikan yang membebaskan termuat di dalam bukunya yang berjudul "Educaco Como Praktica La Liberdade" yang jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan

yang membebaskan. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martin Eran, diterbitkan oleh Penerbit Melibas (Media Lintas Batas) Jakarta Timur pada tahun 2001.

Setidaknya ada delapan poin yang merepresentasikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan yang termuat di dalam buku "Educaco Como Praktica La Liberdade". Berikut penjelasannya:

a. Pendidikan yang memperlancar kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya

   Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang memperlancar kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis merupakan kritik atas kondisi sosial di Brazil saat mengalami masa awal transisi dimana masyarakat Nampak naif, pasif, tidak kritis, serta tidak banyak terlibat selama masa transisi. Paulo Freire menghendaki pendidikan kritis yang akan membantu terbentuknya sikap-sikap kritis, mengangkat kesadaran naif rakyat yang telah menenggelamkannya dalam proses sejarah dan membuatnya mudah termakan irasionalitas (Freire, 2001: 41).

   Secara sederhana, konsep pendidikan yang memperlancar kesadaran kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis msksudnya adalah mendidik manusia agar terus menerus menjadi manusia yang kritis dalam menghadapi masa transisi yang akan terus bergulir. Artinya pergerakan dan perubahan zaman akan terus berjalan. Manusia hendaknya tidak berlaku naif, pasif, percaya dengan hal yang tidak rasional, serta

tidak bisa berbuat banyak dalam menghadapi perubahan zaman. Manusia diharapkan mampu kritis dan berperan aktif bahkan bisa membuat sejarah gemilang di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks pendidikan di lembaga pendidikan seperti sekolah, diharapkan sekolah mampu membentuk peserta didik yang kritis dan bisa berperan aktif di tengah perubahan zaman, peserta didik yang mampu bekerja melalui pendekatan yang rasional, serta peserta didik yang bisa membuat sejarah gemilang setelah lulus dan terjun langsung di masyarakat. Peserta didik diharapkan benar-benar menjadi manusia yang mampu menjadi agen perubahan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, diharapkan pesantren mampu mendidik para santri agar setelah terjun ke masyarakat bisa menghadapi berbagai tantangan di tengah perubahan zaman. Sebagai orang yang mendapat pendidikan agama yang kuat, santri diharapkan bisa menjawab persoalan-persoalan baru yang muncul terkait ajaran agama di tengah laju perkembangan zaman. Misalnya, seiring laju perkembangan zaman, persoalan-persoalan baru dalam fiqih akan terus bermunculan. Santri diharapkan mampu menjawab persoalan tersebut agar ajaran fiqih tetap bisa fleksibel dan bisa menjadi jawaban dari berbagai persoalan baru.

b. Pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut

Masalah-masalah di lingkungan akan terus bermunculan dimanapun tempatnya. Paulo Freire menghendaki rakyat untuk tidak tinggal diam dan tidak

memasrahkan begitu saja permasalahan yang ada kepada penguasa. Paulo Freire ingin rakyat berani membicarakan masalah-masalah yang muncul di lingkungan, berani berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Tidak hanya itu, rakyat juga berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Freire, 2001: 43).

Dalam konteks pendidikan di lembaga pendidikan seperti sekolah, diharapkan sekolah mampu mendidik peserta didik menjadi manusia yang bisa menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang muncul di lingkungan masyarakat. Menjadi manusia yang secara aktif langsung untuk menyelsaikan permasalahan yang muncul.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, diharapkan pesantren mampu mendidik santri menjadi manusia yang benar-benar bermanfaat untuk masyarakat umum. Menjadi manusia yang berani berbicara ketika ada persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat, serta berani untuk bertindak menyelesaikan persoalan tersebut. Misalnya, kerap terjadi perseteruan antar masyarakat karena berbeda madzhab, aliran, atau sekte. Masing-masing menganggap kelompoknya paling benar. Santri diharapkan mampu menjadi penengah jika terjadi perseteruan. Santri harus menjadi oase yang bisa mendinginkan perseteruan, bukan menjadi pemantik yang membuat perseteruan semakin memanas.

c. Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut

Paulo Freire menganggap bahwa bahaya senantiasa akan terus bermunculan seiring dengan laju perkembangan zaman. Paulo Freire ingin agar manusia sadar akan

datangnya bahaya tersebut. Lebih jauh lagi, Paulo Freire ingin agar manusia tidak hanya menyadari akan datangnya bahaya, namun memiliki kepercayaan diri penuh serta kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi bahaya tersebut (Freire, 2001: 43). Bahaya tersebut ada bermacam-macam. Ada bahaya yang jenisnya bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, dan yang lain. Ada bahaya yang jenisnya seperti kelaparan, krisis ekonomi, dan yang lain. Ada juga bahaya seperti wabah penyakit. Paulo Freire ingin agar manusia menyadari bahaya tersebut, serta memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menghadapi bahaya tersebut.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, diharapkan sekolah mampu mendidik peserta didik agar ketika sudah lulus nanti mampu menyadari bahaya yang datang di lingkungannya serta memiliki kemampuan dan kepercayaan diri lebih untuk menghadapi bahaya tersebut. Dalam konteks pendidikan pesantren, diharapkan pesantren mampu mendidik para santri agar bisa menyadari bahaya sekaligus memiliki kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut. Bahaya yang muncul dalam konteks santri misalnya bahaya yang mengancam jiwa, ekonomi, nilai-nilai pesantren, atau bahkan agamanya. Para santri bisa menjadi pelindung nilai-nilai pesantren dan agama dari orang-orang yang mencoba menodai dan menista.

d. Pendidikan yang mampu meningkatkan sikap kritis manusia terhadap dunia dan mampu mengubahnya

Paulo Freire ingin pendidikan bisa membentuk manusia menjadi lebih kritis terhadap apapun yang terjadi di dunia, salah satunya kritis terhadap kebijakan-kebijakan

pemerintah. Paulo Freire ingin agar manusia tidak menerima begitu saja apa yang dibuat oleh pemerintah untuk rakyat. Harus bisa mengkritisi apakah kebijakan tersebut benar-benar baik untuk rakyat, atau justru hanya baik untuk para elit namun merugikan rakyat. Selain itu, Paulo Freire juga ingin agar manusia mampu mengubah dunia, bukan menjadi objek perubahan dunia, melainkan sebagai objek. Dengan potensi akal yang dimiliki setiap manusia, Paulo Freire meyakini setiap manusia mampu membuat perubahan untuk dunia (Freire, 2001: 43).

Dalam konteks pendidikan lembaga pendidikan seperti sekolah, diharapkan sekolah mampu mendidik peserta didik menjadi manusia yang kritis terhadap apapun yang terjadi di dunia. Di sekolah, peserta didik diharapkan mampu kritis terhadap kebijakan sekolah,cara mengajar guru, dan sebagainya. Setelah lulus, peserta didik diharapkan mampu kritis terhadap kejadian apapun di lingkungannya, serta mampu berbuat banyak hal yang bisa mengubah lingkungannya menjadi lebih baik.

Dalam konteks pendidikan di pesantren, santri diharapkan bisa kritis terhadap apapun yang ada di pesantren serta bisa membuat perubahan yang positif di pesantren. Setelah lulus dari pesantren dan terjun ke masyarakat, para santri diharapkan mampu kritis dengan kejadian apapun di lingkungannya, serta mampu membawa perubahan positif di lingkungannya, sesuai dengan kompetensi dan ilmu yang telah dipelajari di pesantren.

e. Pendidikan yang mampu membuat manusia bisa menghadapi problem sekaligus akrab dengan problem tersebut, yang berorientasi kepada penelitian-penelitian,

tidak hanya menghadapi prinsip-prinsip yang tidak relevan

Paulo Freire ingin pendidikan bisa membuat manusia menjadi manusia yang berani, tangguh, kuat dalam menghadapi masalah atau problem yang muncul di kehidupannya. Keberanian yang diiliki membuat manusia tidak segan untuk akrab dengan problem dan mampu mennyelesaikan. Namun tidak sebatas itu, cara dalam menyelesaikan problem harus berlandaskan penelitian-penelitian ilmiah, tidak sekedar berdasarkan asumsi dan keyakinan semata (Freire, 2001: 49).

Dalam konteks pendidikan, diharapkan sekolah mampu mendidik muridnya agar menjadi manusia yang tidak hanya sekedar takut untuk menghadapi masalah, namun punya kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Murid harus dididik menjadi manusia seutuhnya yang akrab dengan masalah. Sebab, di kehidupan nyata, setiap manusia akan selalu bertemu dengan masalah-masalah di kehidupannya. Selain itu, cara murid dalam menyelesaikan masalah harus berdasarkan penelitian-penelitian dan kaidah ilmiah sebagaimana ilmu yang telah dipelajari.

f. Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta

Paulo Freire memang dikenal sebagai pemikir di bidang pendidikan, namun dari aksi-aksi nyata yang di lapangan, sangat layak mendapat label praktisi pendidikan. Paulo Freire tidak hanya merumuskan metodologi pendidikan versinya, namun juga melakukan aksi nyata dengan menerapkan metodologi tersebut. Selain mampu berdiskusi, pendidikan yang ideal menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang

mampu mendorong manusia untuk bekerja. Bekerja sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan didiskusikan selama ini. Lebih jauh lagi, diharapkan manusia bisa menjadi 'pencipta', menemukan hal baru yang sebelumnya belum pernah ada (Freire, 2001: 49). Paulo Freire menjadikan dirinya sebagai role model dimana dirinya tidak hanya mampu berdiskusi dan berdialog tentang pendidikan versinya, namun juga mampu bekerja secara nyata, menerapkan apa yang didiskusikan dan didialogkan. Lebih hebat lagi, Paulo Freire mampu menciptakan metodologis baru dalam dunia pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, diharapkan sekolah mampu mendorong para murid untuk aktif berdiskusi satu sama lain, bekerja, dan menciptakan karya sesuai dengan bakat dan minat. Ini bukti sekolah telah membeberikan pendidikan yang membebaskan kepada para murid. Jika para murid masih takut untuk berdikusi, sulit melakukan pekerjaan apalagi menciptakan suatu karya, bisa dianggap sekolah masih melakukan 'penindasan' kepada murid. Murid tidak memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah manusia seutuhnya yang punya hak untuk berdiskusi, bekerja, dan mencipta.

g. Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal

Manusia pada dasarnya punya hak hidup yang sama. Salah satu hak mendasar yang dimiliki manusia adalah hak untuk berbicara dan mendiskusikan banyak hal, tentunya sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki (Freire, 2001: 49). Tidak boleh ada pembungkaman. Tidak boleh ada manusia yang merasa takut untuk sekedar mendiskusinya realitas. Paulo Freire menghendaki

pendidikan yang mampu membuat manusia menjadi manusia seutuhnya yang berani untuk melakukan apa yang menjadi haknya sebagai manusia, yaitu mendiskusikan realitas, bahkan meskipun harus menjadi objek tertawaan.

Dalam konteks pendidikan, sering ditemui di lapangan ada murid yang tidak berani sekedar berbicara dan berpendapat ketika proses pembelajaran di kelas karena khawatir menjadi bahan tertawaan teman yang lain. Fenomena ini bisa menjadi salah satu bukti kegagalan sekolah dalam memberikan pendidikan yang membebaskan para murid. Sekolah yang masih melakukan pendidikan yang menindas murid karena sampai ada fenomena murid tidak berani untuk sekedar berbicara dan berdiskusi karena khawatir ditertawakan teman yang lain.

h. Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan

Paulo Freire termasuk orang yang meyakini bahwa kemiskinan terjadi tidak secara alamiah, melainkan upaya yang sistematis dari para elit penguasa di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pendidikan didesain sedemikian rupa agar para elite dan orang-orang tertindas tetap dengan statusnya, tidak berubah (Freire, 2001: 58). Sekolah dengan biaya mahal yang tidak bisa dijangkau oleh orang miskin adalah bagian dari upaya sistematis untuk melanggengkan status elite dan tertindas. Padahal, pada dasarnya, setiap manusia punya hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam konteks pendidikan, sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak menjadikan kemampuan finansial sebagai tolok ukur untuk menerima dan tidak menerima murid. Sekolah yang tidak membebankan biaya yang

mahal kepada para murid. Sayangnya, di zaman modern seperti sekarang, sangat sulit menerima sekolah seperti itu. Sistem telah menjadikan sekolah terbaik sebagai sekolah mahal yang hanya bisa dijangkau oleh orang kaya. Sistem juga yang telah menjadikan ijazah sekolah formal sebagai satu-satunya legalitas pendidikan. Pendidikan sebaik apapun yang dilakukan di luar lembaga pendidikan formal kurang atau bahkan tidak diakui legalitasnya.

Tabel 4. 1 Indikator Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire

No	Indikator
1	Pendidikan yang memperlancar kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya
2	Pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut
3	Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut
4	Pendidikan yang mampu meningkatkan sikap kritis manusia terhadap dunia dan mampu mengubahnya
5	Pendidikan yang mampu membuat manusia bisa menghadapi problem sekaligus akrab dengan problem tersebut, yang berorientasi kepada penelitian-penelitian, tidak hanya menghadapi prinsip-prinsip yang tidak relevan
6	Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta
7	Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal
8	Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan

2. Pendidikan Kaum Tertindas

Pemikiran Paolu Freire tentang pendidikan kaum tertindas termuat di dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of The Oppressed* yang jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan kaum tertindas. Buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh F. Danuwinata dan diterbitkan oleh Penerbit LP3ES Jakarta pada tahun 2008.

Setidaknya ada beberapa poin yang merepresentasikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas yang termuat di dalam buku "*Pedagogy of The Oppressed*". Berikut penjelasannya:

a. Pendidikan kaum tertindas, pendidikan yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia

   Paulo Freire berpendapat bahwa pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistis kaum penindas (egoism dengan baju kedermawanan palsu dari paternalisme) dan menjadikan kaum tertindas sebagai objek dari humanitarianisme mereka, justru mempertahankan dan menjelmakan praktik penindasan itu sendiri (Freire, 2008: 27). Paulo Freire beranggapan bahwa selama ini praktik pendidikan sebenarnya merupakan praktik penindasan yang dilakukan oleh para elit, bukan upaya untuk mendidik manusia agar menjadi manusia yang merdeka dalam berkehendak. Semua itu dibungkus rapi menggunakan baju kedermawanan palsu. Disebut palsu karena sebenarnya praktik pendidikan merupakan upaya untuk melanggengkan kekuasaan, upaya agar rakyat tetap menjadi kelompok yang tertindas.

Paulo Freire menginginkan agar pendidikan benar-benar yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia (Freire, 2008: 27). Dalam hal ini, pengelola pendidikan atau semua yang terlibat di dalam praktik pendidikan harus benar-benar memiliki sikap dermawan, kemurahan hati yang humanis, dalam mendidik seluruh umat manusia tanpa pandang dulu. Bahasa sederhananya benar-benar punya niat yang tulus dan suci ingin mendidik manusia agar menjadi manusia yang merdeka.

Dalam konteks sekolah, pengelola pendidikan seperti kepala sekolah, guru, karyawan, dan yang lain harus benar-benar melakukan tugasnya dengan niat yang tulus dan suci. Benar-benar ingin mendidik para murid. Jadi tidak semata-mata mendidik karena materi atau sekedar formalitas karena itu sudah merupakan profesinya. Jiwa mendidik yang semata-mata mendidik karena materi atau sekedar formalitas karena itu sudah merupakan profesi menurut Freire merupakan praktik penindasan atau praktik melanggengkan kekuasaan para elit agar para murid tidak memiliki sikap kritis dan kehendak bebas.

b. Pendidikan kaum tertindas ada dua tahap: pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Kedua, realitas penindasan sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam proses mencari kebebasan yang langgeng

Paulo Freire berkesimpulan praktik pendidikan saat itu merupakan praktik penindasan. Sebab, dalam situasi

apapun, ketika ada si A mencoba melakukan pemerasan terhadap B atau menghalanginya untuk mencapai afirmasi diri sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab adalah bentuk penindasan (Freire, 2008: 28). Paulo Freire melihat praktik pendidikan saat itu gagal mewujudkan manusia yang mampu mencapai afirmasi diri sebagai manusia yang bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, seluruh sivitas akademik harus menyadari jika praktik pendidikan yang dijalani selama ini tak lebih merupakan praktik penindasan agar para murid tidak kritis dan tidak mencapai afirmasi diri sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab. Setelah menyadari, Langkah selanjutnya harus melibatkan diri melakukan perubahan. Setelah Langkah ini berhasil, maka sudah tidak ada lagi praktik penindasan di dalam pendidikan, melainkan pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam proses mencari kebebasan yang langgeng.

c. Pendidikan yang memposisikan guru (pemimpin) dan murid (rakyat) sebagai subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama

Di dalam bukunya, Paulo Freire langsung merinci secara detail pemikiran-pemikirannya dengan menyinggung peran guru dan murid. Pendidikan yang ideal menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang memposisikan guru (pemimpin) dan murid (rakyat) sebagai subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama. Sebab, ketika guru dan murid memperoleh pengetahuan tentang realitas ini melalui pemikiran dan kegiatan bersama, mereka menyadari bahwa dirinya sebagai

pencipta kembali pengetahuan yang tetap. Upaya ini adalah dalam rangka membebaskan kaum tertindas dari belenggu penindasan di dalam pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu dengan ketelibatan sepenuh hati, bukan keikutsertaan semu (Freire, 2008: 50).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, praktik pendidikan yang bukan merupakan bentuk penindasan kepada murid adalah dengan melibatkan murid dengan sepenuh hati, bukan keikutsertaan semu, di dalam proses pendidikan. Selama murid tidak dilibatkan sama sekali dalam proses pendidikan, atau hanya dilibatkan secara semu, maka para murid masih merupakan bagian dari kaum tertindas di dalam dunia pendidikan.

d. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, melainkan mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, disamping diajar juga mengajar

Paulo Freire mengkritik pola pendidikan tradisional yang memberikan peran yang sangat besar terhadap guru. Hal ini membuat muncul persepsi bahwa guru dianggap orang paling tahu dan murid dianggap tidak tahu apa-apa. Pendidikan dianggap hanya dibutuhkan oleh murid, bukan guru. Pendidikan dianggap hanya memberikan manfaat untuk murid, bukan guru. Pandangan ini dikritik oleh Paulo Freire. Menurutnya, pendidikan berlangsung seumur hidup. Guru juga mendapatkan manfaat yang besar dari proses pembelajaran. Guru juga belajar disamping mengajar murid. Guru mendapatkan pengetahuan dari proses pembelajaran yang dijalani bersama murid melalui proses dialog (Freire, 2008: 64). Dialog menjadi metode yang sangat penting agar guru bisa mendapatkan pengetahuan dan manfaat dari proses pembelajaran yang

dijalani bersama murid. Pandangan ini bisa membuat tidak ada dominasi dalam proses pembelajaran dan para guru lebih menghargai proses pembelajaran dan para murid. Hal yang lebih penting adalah agar tidak ada praktik penindasan dalam pendidikan.

e. Murid bukan lagi menjadi pendengar yang penurut, namun menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru

Paulo Freire memberikan syarat agar tidak ada praktik penindasan di dalam proses pendidikan yaitu tidak memposisikan murid sebagai pendengar yang penurut terhadap apa yang disampaikan oleh guru, melainkan menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru (Freire, 2008: 65). Paulo Freire menganggap murid bukanlah manusia kosong tanpa pengetahuan. Para murid adalah manusia yang memiliki pikiran dan pengetahuan yang berbeda dengan pikiran dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Murid bisa menjadi rekan pengkaji yang kritis dengan modal perbedaan pikiran dan pengetahuan dengan guru. Murid bisa menjadi pengkritik yang handal, sekaligus pemberi masukan yang efektif.

f. Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya

Proses pendidikan yang tidak terdapat praktik penindasan adalah ketika guru bersedia menyajikan pelajaran sebagai bahan pemikiran bersama dengan murid. Guru juga bersedia untuk menguji Kembali pemikirannya setelah para murid mengemukakan pemikirannya (Freire, 2008). Bagaimanapun, murid merupakan manusia yang memiliki pemikiran dan pengetahuan yang berbeda dengan

pemikiran dan pengetahuan yang dimiliki guru. Perbedaan pemikiran dan pengetahuan yang dipertemukan melalui proses dialog antara guru dan murid bisa menghasilkan pengetahuan sejati. Praktik seperti ini menjadi syarat proses pendidikan terbebas dari praktik penindasan.

g. Peran guru adalah menciptakan, Bersama dengan murid dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*), diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*)

Paulo Freire mengkritik pola pendidikan tradisional yang memposisikan pengetahuan hanya sebatas mantera yang dihafal oleh para murid. Para murid dianggap sudah memiliki pengetahuan ketika sudah hafal materi yang disampaikan guru. Padahal, itu bukan pengetahuan sejati. Paulo Freire menghendaki guru dan murid dengan bersama-sama menciptakan sebuah pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*), tidak hanya pada tahap mantera *(dexa*) (Freire, 2008). Menuntut murid untuk sekedar menghafal materi yang disampaikan oleh guru merupakan bentuk penindasan. Sebab, selain tidak mendapat pengetahuan sejati, murid tidak dianggap sebagai manusia seutuhnya yang memiliki pengetahuan dan pemikiran yang berbeda dengan guru. Dengan modal pengetahuan dan pemikiran yang dimiliki, murid bisa menjadi rekan guru dalam menciptakan pengetahuan sejati.

Tabel 4. 2 Indikator Pendidikan Anti Penindasan Paulo Freire

No	Indikator
1	Pendidikan yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia

2	Pendidikan kaum tertindas ada dua tahap: pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Kedua, realitas penindasan sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam proses mencari kebebasan yang langgeng
3	Pendidikan yang memposisikan guru (pemimpin) dan murid (rakyat) sebagai subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama
4	Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, melainkan mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, disamping diajar juga mengajar
5	Murid bukan lagi menjadi pendengar yang penurut, namun menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru
6	Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya
7	Peran guru adalah menciptakan, Bersama dengan murid dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*), diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*)

C. Beberapa Kata Kunci Pemikiran Pendidikan Paulo Freire

1. Konsientisasi

Konsientisasi secara bahasa artinya proses penyadaran, Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan orang akan situasinya serta mengantarkannya pada penetapan cara memilih dan bertindak (Murtiningsih, 2004: 97). Setiap manusia memiliki situasi yang melekat kepada dirinya yang berbeda-beda. Pendidikan diharapkan bisa membuat manusia menyadari akan situasi yang melekat kepadanya, serta mampu membuat manusia cara memilih Tindakan yang tepat. Situasi

ini bisa berbagai hal seperti situasi ekonomi, politik, sosial masyarakat, dan sebagainya.

Contoh sederhana, manusia yang hidup dengan kondisi ekonomi yang sulit, maka setelah menjalani pendidikan, manusia akan menyadari bahwa dirinya orang miskin dan mampu memilih tindakan yang bisa membuat dirinya terbebas dari kemiskinan. Contoh lain, manusia yang hidup di kota besar dengan lingkungan yang keras, pergaulan yang bebas, serta angka kriminalitas yang tinggi, maka setelah menjalani pendidikan, manusia akan menyadari bahwa dirinya hidup di lingkungan yang begitu keras, pergaulan bebas, dan angka kriminalitas yang tinggi. Tahap selanjutnya, manusia akan memilih tindakan yang tepat agar dirinya tidak terpengaruh lingkungan yang buruk, serta bisa memilih tindakan untuk memperbaiki lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, pandangan Paulo Freire tentang konsientitsasi tak lepas dalam mendefinisikan hakikat belajar, mengajar dan kurikulum. Berikut penjelasan selengkapnya:

Pertama, konseintisasi dalam proses belajar. Paulo Freire berpendapat bahwa belajar merupakan proses pencarian kesadaran kritis oleh peserta didik. Pada mulanya peserta didik belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang melingkupinya, sampai kemudian mampu untuk berbuat sesuatu terhadapnya. Dengan belajar, pengalaman kongkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunia secara dialektis. Proses ini terjadi terus menerus, karena setiap realitas baru yang ditemukan, ada rekonstruksi baru terhadapnya (Murtiningsih, 2004: 100). Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran penuh tentang tujuan dari

proses belajar yang dijalaninya, serta menyadari lingkungan seperti apa yang melingkupinya. Dari sini diharapkan peserta didik tidak sekedar menjalani proses belajar tanpa mengetahui arah dan tujuannya seperti apa.

Contoh sederhana, peserta didik yang hidup di daerah yang subur dengan mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, namun ternyata kesejahteraan hidup masih belum tercapai, maka dia harus menyadari bahwa dirinya dituntut untuk memajukan dunia pertanian di tempat tinggalnya agar kesejahteraan masyarakat bisa meningkat. Dia harus paham arah dan tujuan belajarnya hendak kemana. Dari sini, dia akan fokus belajar bagaimana memajukan pertanian.

Kedua, konsientisasi dalam mengajar. Paulo Freire berpendapat bahwa mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi kegiatan yang memungkinkan peseerta didik mencipta sendiri pengetahuannya dan menyadari realitas diri dan lingkungannya. Mengajar artina berpartisipasi dengan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mencari makna, bersikap kritis, dan menyusun justifikasi (Murtiningsih, 2004: 104). Paulo Freire mengritik gaya pendidikan tradisional yang memposisikan guru sebagai orang yang punya pengetahuan sedangkan peserta didik sebagai orang yang tidak punya pengetahuan. Tugas mengajar tak lebih hanya dipandang sebagai proses memindahkan pengetahuan guru ke peserta didik. Menurutnya, praktik seperti ini merupakan bentuk penindasan kepada murid.

Paulo Freire menghendaki para guru menyadari tugasnya sebagai pengajar, yaitu buka memindahkan pengetahuan kepada murid, tapi berpartisipasi dengan peserta didik dalam memgangun pengetahuan, mencari makna, dan bersikap kritis. Guru harus menyadari bahwa peeserta didik bukanlah

manusia kosong tak berpengetahuan, melainkan manusia yang juga memiliki pengetahuan. Maka dari itu, proses mengajar harus dipandang sebagai proses membersamai peserta didik mencipta pengetahuan.

Ketiga, konsientitasi dalam kurikulum. Paulo Freire mengkritik kurikulum tradisional yang dianggap terputus dari kehidupan, berpusat pada kata-kata yang mewakili realitas yang ingin disampaikan, miskin aktivitas konkret, dan tidak pernah mengembangkan kesadaran kritis. Paulo Freire berpendapat bahwa kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dalam praktik belajar mengajar. Subjek materi dan proses pembelajaran dalam kurikulum bersumber dari realitas kongkret keseharian peserta didik (Murtiningsih, 2004: 108).

Paulo Freire menghendaki pengelola lembaga pendidikan memiliki kesadaran dalam menyusun kurikulum. Jangan sampai kurikulum yang diterapkan sangat jauh dari realitas konkret keseharian peserta didik sebab tidak akan memberikan kontribusi positif bagi peserta didik. Misalnya, peserta didik yang hidup di perkotaan dengan mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah pedagang, pengusaha, serta karyawan pabrik, namun malah disuruh belajar tentang pertanian. Begitu sebaliknya, misalnya peserta didik yang hidup di desa dengan lingkungan pertanian, tapi malah disuruh mempelajari informatika. Paulo Freire menginginkan kurikulum harus disesuaikan dengan realitas peserta didik. Jangan sampai peserta didik mempelajari sesuatu yang jauh dari dunianya.

Tabel 4. 3 Konsientiasi

No	Macam Konsientisasi	Paulo Freire
1	Belajar	merupakan proses pencarian kesadaran kritis oleh peserta didik. Pada mulanya peserta didik belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang melingkupinya, sampai kemudian mampu untuk berbuat sesuatu terhadapnya. Dengan belajar, pengalaman kongkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunia secara dialektis. Proses ini terjadi terus menerus, karena setiap realitas baru yang ditemukan, ada rekonstruksi baru terhadapnya
2	Mengajar	mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi kegiatan yang memungkinkan peseerta didik mencipta sendiri pengetahuannya dan menyadari realitas diri dan lingkungannya. Mengajar artina berpartisipasi dengan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mencari makna, bersikap kritis, dan menyusun justifikasi
3	Kurikulum	kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dalam praktik belajar mengajar. Subjek materi dan proses pembelajaran dalam kurikulum bersumber dari realitas kongkret keseharian peserta didik

2. Dialog

Dialog merupakan salah satu kata kunci dari pemikiran pendidikan Paulo Freire. Paulo Freire menghendaki dalam setiap proses pendidikan harus melibatkan dialog dengan makna sebenar-benarnya. Bukan sekedar dialog atau diskusi antara guru dengan murid, atau antar sesama murid. Bukan sekedar dialog dalam membahas materi pelajaran. Namun yang dikehendaki adalah dialog yang menuntut posisi yang sejajar antara guru dan murid serta dengan objek dialog berbagai hal yang menjadi kubutuhan proses pendidikan.

Secara filosofis, Paulo Freire mendefinisikan dialog sebagai bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia (Freire, 2008: 77). Pemilihan bahasa untuk menggambarkan makna dialog ini cukup sulit dipahami. Paulo Freire memberikan penjelasan tambahan bahwa dialog bisa terjadi antara orang-orang yang masing-masing menerima hak orang lain untuk berbicara. Dalam konteks pendidikan, antara guru dan murid harus ada dialog. Namun selama proses dialog tersebut dilakukan, baik guru dan murid harus saling menerima hak orang lain dalam berbicara. Tidak boleh guru hanya mau berbicara, tapi menolak hak murid untuk berbicara. Begitu sebaliknya.

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam rangka terciptanya dialog yang sejati, yaitu: 1) Saling menerima hak untuk berbicara; 2) Rasa cinta; 3) Kerendahan hati; 4) Keyakinan; 5) Harapan; 6) Pemikiran Kritis. Enam hal ini menjadi syarat terwujudnya dialog sejati. Dalam konteks pendidikan, guru dan murid harus mampu melakukan enam syarat ini.

Pertama, saling menerima hak untuk berbicara. Dialog tidak akan terjadi di antara orang-orang yang menolak hak orang lain untuk mengeluarkan kata-katanya (berbicara, berpendapat) dengan orang yang haknya untuk berbicara tidak

diakui (Freire, 2008: 77). Maksudnya, ada dua orang misalnya A dan B hendak melakukan dialog. Dari awal, A tidak menerima pendapat dari B. A tidak mau mengakui pendapat B. Bagi A, pendapat B tidak penting sama sekali. Meskipun keduanya nampak berdialog, namun sebenarnya itu bukan dialog karena A tidak mau menerima pendapat B. Akhirnya yang terjadi adalah pemaksaan pendapat A kepada B.

Fenomena ini yang sering terjadi di dunia pendidikan. Memang ada dialog antara guru dan murid, namun bukan dialog dengan mekna sebenarnya. Pada akhirnya, murid memang diberi kebebasan untuk berbicara dan berpendapat, namun pada akhirnya pendapat guru yang dipakai karena guru enggan menerima pendapat murid karena dianggap tidak sejajar dan selevel dengan dirinya.

Kedua, rasa cinta. Dialog harus dilandasi dengan rasa cinta kedua belah pihak. Dialog tidak dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta yang mendalam, baik terhadap dunia, maupun terhadap sesama manusia (Freire, 2008: 78). Oleh sebab itu, wajib bagi orang yang berdialog bertanggung jawab untuk memiliki rasa cinta. Sebab, dialog tanpa rasa cinta akan melahirkan hubungan yang bersifat dominasi. Dominasi menandakan ada penyakit pada cinta, yaitu sadisme pada pihak penguasa, serta masokisme pada pihak yang dikuasai (Freire, 2008: 79).

Dalam konteks pendidikan di sekolah, hubungan guru dan murid di dalam proses pendidikan harus dilandasi dengan rasa cinta. Guru harus mencintai murid. Murid harus mencintai guru. Proses dialog dalam pendidikan yang dilandasi dengan rasa cinta tidak akan melahirkan dominasi guru terhadap murid sebagaimana yang sering muncul di lapangan dimana guru mendominasi di setiap proses dialog dalam pendidikan.

Guru tidak boleh merasa lebih berkuasa disbanding murid sehingga boleh melakukan apapun termasuk memaksakan kehendak kepada murid. Hubungan pendidikan antara guru dan murid harus dibangun atas kesejajaran dan rasa cinta. Baik guru dan murid sama-sama saling membutuhkan satu sama lain. Melalui dialog sejati, guru dan murid bisa mendapatkan manfaat.

Ketiga, kerendahan hati. Dialog, sebagai perjumpaan antar sesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat akan rusak jika dua pihak yang berdialog atau salah satu dari mereka tidak memiliki sikap kerendahan hati. Menurut Paulo Freire, bagaimana bisa dirinya masuk ke dalam suatu dialog jika dirinya selalu memandang bodoh orang lain dan selalu lupa pada kelemahan diri sendiri? Bagaimana bisa dirinya memasuki suatu dialog jika dirinya menganggap sebagai bagian dari anggota orang-orang bersih, sebagai pemilik kebenaran dan pengetahuan? (Freire, 2008: 80). Paulo Freire menghendaki setiap pihak yang melakukan dialog harus memiliki kerendahan hati. Harus selalu merasa dirinya masih punya banyak kekurangan dan kelemahan serta menganggap teman dialognya memiliki kelebihan yang tidak dimilikinya. Jika setiap pihak yang berdialog memiliki perasaan seperti ini, dialog sejati akan terwujud. Sebuah dialog yang mendatangkan banyak manfaat bagi pihak yang berdialog serta bagi dunia.

Dalam konteks pendidikan, baik guru maupun murid yang berdialog di dalam proses pendidikan, hendaknya masing-masing memiliki kerendahan hati. Baik guru maupun murid dituntut memiliki perasaan bahwa dirinya masih memiliki banyak kelemahan dan orang lain memiliki kelebihan yang tidak dimiliki olehnya. Fenomena yang sering terjadi, guru merasa lebih tahu banyak hal dan lebih berpengetahuan

disbanding murid. Sehingga pada akhirnya dialog sejati tidak akan terwujud. Yang terwujud hanya dialog yang mendominasi dan menindas murid.

Keempat, keyakinan. Dialog sejati menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya yang merupakan hak semua manusia (Freire, 2008: 81). Paulo Freire menghendaki agar setiap pihak yang berdialog harus memiliki keyakinan yang kuat, baik terhadap kemampuan diri sendiri maupun kemampuan teman dialog. Harus memiliki keyakinan bahwa diri sendiri sebagai manusia seutuhnya memiliki kemampuan untuk mencipta sesuatu dan mendatangkan perubahan, termasuk keyakinan terhadap teman dialog.

Dalam konteks pendidikan, baik guru maupun murid yang berdialog di dalam proses pendidikan harus memiliki keyakinan bahwa masing-masing memiliki kemampuan untuk mencipta sesuatu dan mendatangkan perubahan. Guru harus yakin bisa membuat murid-muridnya menjadi hebat dan bisa mendatangkan perubahan positif untuk mereka. Guru juga harus yakin bahwa muridnya memiliki kemampuan untuk menjadi manusia hebat dan mendatangkan perubahan positif. Keyakinan seperti ini berlaku juga bagi murid. Murid harus yakin bahwa dirinya dan gurunya memiliki kemampuan untuk mencipta sesuatu dan mendatangkan perubahan positif bagi dunia.

Kelima, harapan. Dialog sejati tidak akan terjadi tanpa adanya harapan. Harapan berakar pada ketidaksempurnaan manusia yang akan terus menerus melakukan usaha pencarian yang hanya dapat dilakukan bersama orang lain (Freire, 2008:

82). Paulo Freire menghendaki pihak-pihak yang berdialog memiliki harapan dari proses dialog. Tidak sekedar melakukan dialog, namun juga punya harapan bahwa proses dialog tersebut bisa mendatangkan perubahan positif bagi dunia. Sebuah harapan yang bisa diwujudkan bersama dengan orang lain karena ketidaksempurnaan manusia.

Dalam konteks pendidikan, baik guru dan murid harus memiliki harapan bahwa proses dialog yang dilakukan dalam pendidikan bisa mendatangkan manfaat baik bagi guru maupun murid, serta bisa mendatangkan perubahan poisitif. Tidak sekedar melakukan dialog sebatas formalitas belaka sebagai bagian dari tugas pendidikan, namun ada harapan besar yang bisa diwujudkan dari dialog tersebut. Guru dan murid harus optimis bahwa proses dialog yang dijalani bersama bisa mendatangkan manfaat dan perubahan positif.

Keenam, pemikiran kritis. Dialog sejati tidak akan terwujud kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis. Paulo Freire memberikan beberapa indikator pemikiran kritis, yaitu sebuah pemikiran yang melihat hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya, pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, bukan entitas yang statis, pemikiran yang tidak memisahkan diri dan tindakan, namun senantiasa bergumul dengan masalah-masalah yang muncul tanpa gentar menghadapi resiko (Freire, 2008: 83). Indikator-indikator pemikiran kritis menurut Paulo Freire ini yang seyogyanya dimiliki oleh pihak-pihak yang berdialog demi terwujudnya dialog sejati yang mendatangkan manfaat dan perubahan besar bagi dunia.

Dalam konteks pendidikan, baik guru maupun murid dituntut melibatkan pemikiran yang kritis dalam proses

dialog. Guru dan murid harus menyadari bahwa proses dialog yang dijalani dalam pendidikan harus mampu mendatangkan kesadaran bahwa manusia dunia ini saling berhubungan satu sama lain, memandang bahwa realita merupakan proses dan perubahan, serta berani untuk bertindak menyelesaikan persoalan yang muncul di dalam kehidupan. Proses dialog di dalam pendidikan yang melibatkan pemikiran kritis seperti ini diharapkan mampu membuat para murid bisa eksis di dalam dunianya, melakukan perubahan besar, serta tak gentar untuk bertindak menyelesaikan permasalahan yang muncul di dalam kehidupannya. Membuat para murid menjadi manusia seutuhnya yang punya kehendak bebas dan terbebas dari penindasan pihak manapun.

Tabel 4. 4 Syarat Terwujudnya Dialog Sejati

No	Syarat
1	Saling menerima hak untuk berbicara
2	Rasa cinta
3	Kerendahan hati
4	Keyakinan
5	Harapan
6	Pemikiran Kritis

BAB V
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN EDI MENCORO

A. Letak Geografis

Pondok Pesantren Edi Mancoro terletak di Dusun Bandungan, RT 02/RW 01, Desa Gedangan, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Akan tetapi secara geografis letak pesantren ini lebih dekat dengan pemerintahan Kota Salatiga. Desa Gedangan letaknya di tengah-tengah kawasan kaki Gunung Merbabu dan daerah sekitar Rawa Pening. Sehingga desa ini mempunyai daerah perkebunan, persawahan dan perhutanan. Penghasilan dari masyarakat Gedangan adalah padi, buah-buahan dan lain sebagainya.

Wilayah ini memiliki topografi 500 m diatas permukaan laut dan beriklim tropis bersuhu kisaran 20 °C-30 °C sehingga menjadikan desa ini sejuk. Letak geografisnya di koordinat 110.4625'' bujur Timur dan -7.332383'' Lintang Selatan, dengan luas wilayah 267,707 Ha. Batas wilayah Desa Gedangan sebelah Barat adalah Desa Kalibeji dan Desa Rowosari, sebelah Selatan yaitu Desa Polobogo, Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kota Salatiga, dan sebelah utara dengan Desa Sraten. Kondisi wilayah Pondok Pesantren Edi Mancoro merupakan daerah yang strategis untuk dijangkau, karena dekat dengan jalan raya Salatiga-Muncul dan Ambarawa.

B. Sejarah

Pondok Pesantren Edi Mancoro termasuk salah satu lembaga pendidikan dalam bidang keagamaan. Dalam elemen dasar pesantren, pondok ini termasuk pondok pesantren *salaf*. Elemen yang terdapat di dalamnya yaitu ada kyai atau guru yang mengajar, asrama sebagai tempat mukim atau tempat tinggal para santri, santri sebagai peserta didik, kitab kuning sebagai kurikulum pendidikan di pondok pesantren dan masjid sebagai tempat beribadah dan kegiatan keagamaan bagi para santri.

Di bawah prakarsa Bapak K.H. Sholeh, tokoh pendatang dari Desa Pulutan yang berhasil mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Masjid Darussalam yang sekaligus sebagai tempat untuk belajar atau tempat awal pemondokan bagi para santri yang belajar bersama beliau. Pada masa itu masjid digunakan untuk pusat pendidikan yang masih diselenggarakan dengan cara yang sederhana karena tempat ini belum menyatu dengan pemukiman masyarakat sekitar.

Pendidikan yang berpusat di masjid diampu oleh Bapak K.H. Sholeh. Pendidikan tersebut berlangsung sampai tahun 70-an, karena setelah beliau wafat tidak ada keturunan ataupun tokoh masyarakat setempat yang bersedia untuk melanjutkan dakwah perjuangan beliau. Proses pendidikan di masjid menjadi tidak stabil, kemudian masyarakat menunjuk Kyai Sukemi untuk melanjutkan dakwah beliau. Penunjukan tersebut dilakukan karena warga dan masyarakat masih menginginkan pendidikan keagamaan tetap berlangsung sebagaimana seperti Bapak Kyai Sholeh semasa hidupnya.

Proses pendidikan sudah kembali normal dan berjalan semestinya. Kemudian muncullah K.H. Mahfud Ridwan tokoh dari Desa Pulutan yang merupakan alumni dari beberapa pesantren ternama sekaligus alumni dari Universitas di

Baghdad. Setelah Kyai Sukemi wafat, proses pendidikan dilanjutkan oleh beliau. K.H. Mahfud Ridwan bersama tokoh masyarakat seperti Matori Abdul Jalil mendirikan yayasan yang benama Yayasan Desaku Maju pada tahun 1984 dengan catatan notaris nomor 14/1984.

Yayasan ini bergerak dalam bidang sosial yang mengemban misi dan tujuan membantu pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan mengembangkan swadaya serta sumber daya manusia khususnya masyarakat pedesaan. Yayasan ini juga cukup terkenal bagi warga Kota Salatiga karena merupakan satu-satunya yayasan islam yang bergerak di bidang kemasyarakatan.

Kemudian pada akhir tahun 1989, pada tanggal 26 Desember 1989, K.H. Mahfud Ridwan mendirikan pesantren yang disebut Wisma Santri Edi Mancoro dalam naungan "Yayasan Desaku Maju" sebagai pusat pendidikan masyarakat setempat sekaligus sebagai *basecamp* berbagai kegiatan. Sehingga keadaan pesantren terus maju dan berkembang. Program dari pesantren ini berhasil membuat perubahan yang sangat signifikan, khususnya memecahkan permasalahan antar umat beragama.

Pada akhir 2007, nama Pondok Pesantren Edi Mancoro resmi menggantikan nama Wisma Santri Edi Mancoro dengan tetap menjaga ruh pesantren yang menjaga prinsip pluralisme dan keterbukaan dengan umat non muslim sebagai bentuk terciptanya konsep *Islam Rahmatan Lil 'Alamin*. Sehingga menjadikan pesantren ini terkenal sampai ke luar negeri. Karena banyak para turis atau wisatawan yang masih berkunjung untuk melakukan kegiatan bersama di pesantren dalam kunjungan lintas agama.

K.H. Mahfud Ridwan menjelaskan nama pondok ini diambil dari bahasa jawa. Beliau menuturkan bahwa nama

ini akan diberikan kepada anak laki-lakinya nanti, akan tetapi beliau tidak mempunyai anak laki-laki lagi. Maka kemudian diberikan kepada nama pondok pesantren. Kata Edi memiliki arti bagus atau elok. Sedangkan Mancoro memiliki arti yaitu bersinar. Sehingga pondok ini diharapkan dapat menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang bagus dan bersinar di penjuru dunia sesuai dengan nama yang telah diberikan.

C. Profil

Pondok Pesantren Edi Mancoro merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan. Pesantren ini membekali para santri dengan berbagai macam keterampilan. Sehingga terdapat beberapa UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) guna meningkatkan sumber daya manusia bagi para santri. Adapun secara statistik profil pondok pesantren Edi Mancoro sebagai berikut:

1) Nama Pondok Pesantren : Edi Mancoro
2) Alamat
   a) Dusun : Bandungan
   b) Desa : Gedangan
   c) Kecamatan : Tuntang
   d) Kabupaten : Semarang
   e) Provinsi : Jawa Tengah
   f) Nomor Telp : 085733734711
   g) Kode Pos : 50773
   h) Email : ppedimancoro@gmail.com
   i) Web : www.edimancoro.or.id
3) Nama Pengasuh : Dr. KH. M. Hanif, M. Hum.
4) Tahun Statistik : 2010
5) Nomor Statistik : 510033220043
6) Jumlah Santri : 300

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Edi Mancoro

Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai kepada para santri. Diantaranya yaitu gedung asrama putra dan gedung asrama putri, aula utama, kantor kdii, gedung kelas madrasah, gedung BLKK, koppontren, perpustakaan pondok, kantor laziskaf, kantor administrasi tata usaha. Kemudian ada wifi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan para santri terutamanya kegiatan belajar. Ada transportasi yaitu isuzu elf untuk antar jemput santri yang belum membawa kendaraan. Kemudian ada masjid sebagai sarana beribadah dan kegiatan para santri.

E. Jadwal Kegiatan Santri

Tabel 5. 1 Kegiatan Santri

Waktu	Kegiatan	Keterangan
04.00-05.00	Jamaah Sholat Subuh dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an	Seluruh Santri
05.00-06.00	Kajian Tafsir Jalalain	Seluruh Santri (Aula Utama)
07.00-16.00	Belajar Formal	Santri Pelajar dan Mahasiswa
16.00-16.30	Sholat Asar dan persiapan Kajian Klasikal	Seluruh Santri
16.30-17.30	Kajian Klasikal	Seluruh Santri (Aula Utama)
17.30-18.30	Persiapan Jama'ah Sholat Maghrib	Seluruh Santri (Masjid)
18.30-20.45	Kajian KDII (kelas masing-masing) dan Kajian Tahfidz (Masjid dan Ndalem)	Seluruh Santri KDII dan Seluruh Santri Tahfidz
20.45-22.00	Mutholaah	Seluruh Santri KDII
22.00	Istirahat	Seluruh Santri

BAB VI
SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORO

Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki sistem pendidikan yang cukup unik. Sebab, selain mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional, Pondok Pesantren Edi Mancoro juga membuat inovasi dengan memadukan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan pesantren modern. Jika dilihat dari karakteristiknya, Pondok Pesantren Edi Mancoro paling tepat dikategorikan sebagai pondok pesantren komprehensif. Berikut gambaran umum sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro:

A. Visi dan Misi

Visi dari Pondok Pesantren Edi Mancoro yaitu "Mencetak Kader Pendamping Umat yang Sesungguhnya". Kemudian pesantren ini memiliki misi yaitu dengan membentuk santri yang mempunyai wawasan keagamaaan mendalam, berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Serta santri yang peduli dalam segala situasi kondisi dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas, dengan sifat terbuka, non profit, independent, serta mandiri dalam menentukan kebijakan dan garis perjuangan.

Visi besar Pondok Pesantren Edi Mancoro jika ditaring benang merah akan menuju satu istilah, yaitu mengabdi. Para santri yang belajar di Pondok Pesantren Edi Mancoro diharapkan setelah lulus nanti mampu melakukan tugas pengabdian, baik mengabdi untuk umat Islam, msyarakat luas, serta negara. Mengabdi artinya bermanfaat untuk umat tanpa mengharap imbalan atau materi. Menurut pengasuh, para santri diharapkan bisa menjadi *problem solver* untuk berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.

Untuk bisa mencapai tugas besar pengabdian tersebut, para santri harus memiliki serangkaian kompetensi yang termuat di dalam misi Pondok Pesantren Edi Mancoro. Berikut penjabarannya:

Pertama, para santri harus mempunyai wawasan keagamaaan mendalam. Artinya, program pendidikan di Pesantren Edi Mancoro diarahkan agar para santri mampu memahami dan menguasai wawasan keagamaan secara mendalam dan komprehensif. Tidak sekedar memahami teks-teks kitab klasik, namun mampu melihat realitas keagamaan di masyarakat. Misi pertama ini menunjukkan bahwa proyek pendidikan pertama dan paling utama Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah mendidik wawasan keagamaan para santri. Misi pertama ini diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di madrasah diniyyah yang dikelola oleh lembaga *Kulliyatu Ad-Dirasa Al-Islamiyyah wa Al-Ijtima'iyyah* (KDII), serta pengajian umum untuk santri yang langsung dikelola oleh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Edi Mancoro.

Kedua, para santri harus mempunyai berwawasan kebangsaan dan kemasyarakatan dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural. Artinya, para santri harus menyadari bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural dan

heterogen (terdiri dari banyak suku, bahasa, agama, dan yang lain). Maka dari itu, diharapkan para santri memahaminya dan mampu terjun bermasyarakat, baik di tengah umat yang homogen (sama-sama muslim dan satu suku, bahasa, etnis), juga di tengah umat yang heterogen (berbeda agama, suku, bahasa, etnis). Bahasa lainnya, para santri harus bisa menjadi seorang muslim yang moderat, dan mampu menunjukkan sikap turunan dari moderat seperti *tawasuth, tasamuh, ta'adul,* serta *ta'awun* di tengah masyarakat. Misi kedua ini diwujukan dalam berbagai kegiatan rutinb seperti seminar kebangsaan serta dialog lintas iman bersama umat non muslim.

Ketiga, para santri diharapkan peduli dalam segala situasi kondisi dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas, dengan sifat terbuka, *non profit*, *independent*. Artinya, para santri harus menjadi *problem solver* untuk setiap persoalan yang muncul di tengah masyarakat dalam berbagai bidang, tidak hanya soal agama. Selain itu, semangat menjadi *problem solver* adalah bukan ingin mendapat imbalan atau materi, melainkan semata-mata ikhlas tanpa mengharapkan keuntungan. Misi ketiga ini diwujudkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat seperti KKN dan PPL. Layaknya di perguruan tinggi, Pondok Pesantren Edi Mancoro juga menyelenggarakan kegiatan pengabdian seperti KKN dan PPL di tengah masyarakat.

Keempat, para santri harus bisa mandiri dalam menentukan kebijakan dan garis perjuangan. Mandiri di sini bisa bermakna luas. Bisa mandiri secara finansial (tidak menggantungkan perekonomian kepada orang lain), juga mandiri dalam berpikir dan menentukan kebijakan dan garis perjuangan. Harapannya, para santri Edi Mancoro setelah lulus bisa mandiri dan kuat secara ekonomi demi menjawa wibaba sebagai seorang santri.

Jangan sampai wibawa sebagai santri turun karena tidak mampu mendiri secara finansial. Selain itu, para santri juga harus memiliki garis perjuangan yang jelas. Garis perjuangan hanya bisa dilakukan setelah mandiri secara finansial. Misi keempat ini diwujudkan melalui kegiatan pelatihan kerja secara langsung. Pondok Pesantren Edi Memiliki beberapa unit kerja yang bisa menjadi wadah bagi santri mencari pengalaman di dunia kerja seperti percetakan, sekolah (SD dan TK), dan yang lain.

B. Program Pendidikan

Program pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Berikut penjabarannya:

1. Madrasatul Qur'an (MQ)

Madrasatul Qur'an adalah lembaga yang menaungi dan mengasuh secara langsung santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an. Diampu oleh istri dari Kyai Hanif yaitu Ustadzah Rosyidah Lc. Beliau merupakan alumni dari Universitas Ahgaf Yaman. Lembaga ini mempermudah agar administrasi dan kegiatan para santri tahfidz dapat terkoordinir.

2. Madrasah Diniyyah

Kegiatan pembelajaran di madrasah diniyyah maksudnya adalah kegiatan pembelajaran dengan mengkaji kitab klasik sebagai materi pembelajaran. Kitab-kitab klasik yang dikaji untuk masing-masing kelas berbeda disesuaikan dengan tingkatan kelas. Berikut gambaran umum kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Edi Mancoro:

a. Pengelola: *Kulliyatu Ad-Dirasa Al-Islamiyyah wa Al-Ijtima'iyyah*

Kulliyatu Ad-Dirasa Al-Islamiyyah wa Al-Ijtima'iyyah adalah lembaga yang menaungi kegiatan belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Edi Mancoro yang struktur organisasinya terdiri dari Penanggung Jawab yang diisi oleh pengasuh pesantren, Dewan Penasehat, Direktur, Wadir Tata Usaha, Staff Admin, Wadir Kurikulum, Kesantrian, Sarana dan Prasarana, dan Humas. Untuk jabatan selain Penanggung Jawab diisi oleh para pengajar (ustadz).

b. Kurikulum

Kurikulum yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kitab-kitab yang dikaji untuk setiap kelas dipilih melalui musyawarah antara dewan pengajar bersama dengan pengasuh. Kurikulum KDII Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah acuan kajian pembelajaran diniyah klasikal dan non klasikal di Pondok Pesantren Edi Mancoro selama waktu tertentu yang telah di tentukan dan disusun oleh tim perumus kurikulum. Tim ini menyusun kurikulum yang terdiri dari standar kajian kelas khos, awaliyah, wustho, ulya. Demikian halnya dengan waktu standar kajian satu tahunan (Semesteran). Juga standar kelulusan kajian di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Berikut kitab-kitab yang dikaji untuk masing-masing kelas:

Tabel 6. 1 Kurikulum Tingkat Khas

Disiplin Ilmu	Kitab
Akhlak	*Akhlaqul Banin I*
Tauhid	*Aqidatul Awam*
Fiqih	*Safinatun Najah*
Tarikh	*Khulasoh Nurul Yaqin I*

Disiplin Ilmu	Kitab
Praktik Ibadah	*Fashalatan*
Bahasa Arab, Muhadatsah & Imla'	*Durusul Lughah Juz I dan Durusul Imla'*
Hadits	*Al-Hadits Juz I-3*
Tajwid	*Syifaul Jinan*
Aswaja	*Ke-NUan*
Nahwu & Shorof	*Nahwu Wadhih 1& Amtsilatu Tasrifiyah*

Kelas khas merupakan kelas yang paling rendah. Biasanya santri yang ditempatkan di kelas awaliyah adalah para santri pemula yang belum memiliki *basic* ilmu agama yang kuat. Para santri pemula ini baru mendapatkan pengalaman belajar di pesantren di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kitab yang dikaji merupakan kitab yang mudah dipahami karena memiliki tingkat kesulitan yang rendah untuk masing-masing disiplin ilmu.

Tabel 6. 2 Kurikulum Tingkat Awaliyah

Disiplin Ilmu	Kitab
Akhlak	*Akhlaqu lil Banin II*
Tauhid	*Jawahirul Kalamiyah*
Fiqih	*Fathul Qorib I*
Tarikh	*Khulasoh Nurul Yaqin II*
Nahwu	*Jurumiyah*
Bahasa Arab	*Qiroatur Rosyidah I*
Hadits	*Arba'in Nawawi*
Tajwid	*Tukhfatul Athfal dan Matanul Jazariyah*
Shorof	*Amtsilatu Tasrifiyah*

Kelas Awaliyah adalah lanjutan dari kelas Khas. Kitab-kitab yang dikaji sebagian besar adalah lanjutan dari

kitab yang dikaji di kelas Khas. Di kelas Awaliyah ini, santri mulai memiliki *basic* ilmu agama yang terdapat di kitab-kitab yang dikaji di kelas awaliyah. Di kelas Awaliyah ini juga, para santri mulai bisa beradaptasi dengan metode pembelajaran di pesantren.

Tabel 6. 3 Kurikulum Tingkat Wustho

Disiplin Ilmu	Kitab
Akhlak	*Ta'limul Muta'alim*
Tauhid	Kifayatul Awam
Fiqih	Fathul Qorib II
Nahwu	Imrithi I
Bahasa Arab	*Qiroatur Rosyidah II*
Hadits	Bulughul Marom I
Ushul Fiqh	*Mabadi'Awaliyah*
Ulumul Hadits	*Mustholahul Hadits* I
Shorof	Qowaidul I'lal

Kelas Wustho merupakan lanjutan dari kelas Awaliyah. Kitab-kitab yang dikaji sebagian besar merupakan lanjutan dari kitab-kitab yang dikaji di kelas Awaliyah. Di kelas Wustho ini, kemampuan santri dalam memahami kitab semakin meningkat. Tingkat kesulitan juga semakin tinggi. Disiplin ilmu yang dikaji juga semakin kompleks dan berat. Hanya saja, untuk metode pembelajaran di kelas Wustho masih belum ada bedanya dengan kelas lain di bawahnya. Pengajar masih mendapat porsi yang cukup besar di dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 6. 4 Kurikulum Tingkat Ulya

Disiplin Ilmu	Kitab
Akhlak Tasawuf	*Bidayatul Hidayah*
Fiqih	*Fathul Qorib III*
Nahwu	*Imrithi II*
Bahasa Arab	*Qiraatur Rosyidah III*
Hadits	*Bulughul Marom II*
Ushul Fiqh	*As-Sulam*
Ulumul Hadits	*Mustholahul Hadits II*
Shorof	*Maqsud*

Kelas Ulya artinya kelas tinggi. Kelas Ulya merupakan kelas tertinggi diantara kelas lain. Sebagian besar kitab yang dikaji merupakan lanjutan dari kitab yang dikaji di kelas Wustho. Di kelas Ulya ini, tingkat kesulitan kitab semakin tinggi. Namun di kelas Ulya ini juga, kemampuan santri dalam memahami kitab juga sudah bagus. Khusus di kelas Ulya ini, metode pembelajaran lebih variatif dan inovatif. Para santri tidak hanya mendengar penjelasan ustadz, tapi juga mampu berdiskusi dan memahami kitab secara mandiri.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Edi Mancoro masih mempertahankan metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan.* Tujuannya adalah agar Pondok Pesantren Edi Mancoro tetap memiliki ciri khas pondok pesantren salaf. Metode *sorogan* dan *bandongan* ini diterapkan di kelas khas, awaliyah, serta wustho. Untuk kelas ulya, metode pembelajaran lebih variative. Tidak hanya menerapkan *sorogan* dan *bandongan*, tapi juga menerapkan diskusi dan musyawarah.

Tabel 6. 5 Metode Pembelajaran Tiap Kelas

No	Kelas	Metode Pembelajaran
1	Khas	Sorogan, Bandongan
2	Awaliyah	Sorogan, Bandongan
3	Wushto	Sorogan, Bandongan
4	Ulya	Sorogan, Bandongan, Musyawarah

d. Media Pembelajaran
   Media pembelajaran yang digunakan di Pondok Pesantren Edi Mancoro masih mempertahankan media pembelajaran tradisional khas pesantren seperti kitab kuning, papan tulis, alat peraga, dan yang lain. Pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing kelas. Untuk media pembelajaran modern seperti audio visual tidak digunakan di kelas, melainkan hanya pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti seminar.
e. Evaluasi Pembelajaran
   Evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Edi Mancoro masih mempertahankan sistem evaluasi tradisional seperti halnya pesantren yang lain seperti pengecekan kitab, ulangan harian, ulangan semester, dan yang lain. Hanya saja, khusus untuk kelas Ulya, evaluasi berupa siding munaqsoyah seperti halnya di universitas sebagai syarat kelulusan.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pondok Pesantren Edi Mancoro memberikan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat santri pada umumnya. Kegiatan ektrakurikuler ini dinaungi oleh pengurus lembaga OSEM sebagai program kerja. Adapun kegiatan ekstrakurikuler para santri adalah sebagai berikut :

Tabel 6. 6 Kegiatan Ektrakurikuler

No	Kegiatan Ektrakurikuler
1.	Rebana
2.	Tata Boga
3.	Bulu Tangkis
4.	Futsal
5.	Kaligrafi
6.	Tilawah
7.	Pelatihan MC
8.	Music Religi
9.	Pelatihan Soun System
10.	Pencak Silat

4. Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian masyarakat adalah salah satu upaya untuk mewujudkan visi Pondok Pesantren Edi Mancoro, yaitu "Mencetak Kader Pendamping Umat yang Sesungguhnya", serta secara khusus mewujudkan salah satui misi Pondok Pesantren Edi Mancoro yaitu membentuk santri yang peduli dalam segala situasi kondisi dan berkemampuan melakukan pendampingan masyarakat secara luas, dengan sifat terbuka, non profit, independent, serta mandiri dalam menentukan kebijakan dan garis perjuangan. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat seperti halnya di kampus, yaitu dengan menyelenggarakan KKN. Namun selama pandemic covid-19, kegiatan KKN diganti dengan kegiatan PPL. Selain itu, Pondok Pesantren Edi Mancoro juga memiliki lembaga pendidikan yang menjadi wadah bagi santri untuk belajar mengabdi sebelum nantinya terjun langsung di masyarakat. Berikut penjelasannya:

1) KKN
2) PPL
3) Tarbiyatul Banin Wal Banat (TBB). Tarbiyatul Banin Wal Banat adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an untuk anak usia SD (7-12 tahun). Lembaga ini sudah terkenal di lingkup masyarakat Desa Gedangan. Dan sudah memiliki cabang di Desa Metes. TBB ini lebih dikenal dengan TPQ dibawah Yayasan Edi Mancoro.

5. Kegiatan Organisasi

Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki banyak lembaga yang menjadi wadah santri untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan berorganisasi. Hal ini bertujuan agar setelah lulus, para santri bisa berkontribusi untuk ikut serta dalam berbagai organisasi yang ada di masyarakat, serta organisasi yang ada di dalam dunia kerja. Berikut organisasi-organisasi yang ada di Pondok Pesantren Edi Mancoro:

a. Organisasi Santri Edi Mancoro (OSEM)
   OSEM adalah lembaga yang menaungi secara langsung kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren. Khususnya yang berkaitan dengan rumah tangga pesantren. Selain itu sebagai jembatan para santri untuk menyalurkan bakat dan minat santri. OSEM ini terbentuk menjadi 2 kepengurusan yaitu OSEM Putra dan OSEM putri. Dan untuk tahun ini periode kepengurusan mereka ditambah menjadi 2 periode yang sebelumnya hanya 1 periode saja. Stuktur kepengurusan OSEM terdiri dari, Pelindung, Penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Biro Keamanan, Biro Kebersihan, Biro Pendidikan, Biro Pelayanan Umum, Biro Kesehatan, Biro Litbang, serta Biro Kesantrian. OSEM bisa menjadi wadah bagi santri mengembangkan

kemampuan berorganisasi agar nanti bisa berkontribusi dalam organisasi yang ada di tengah masyarakat.

b. Laziskaf Edi Mancoro

Laziskaf merupakan Lembaga Amil Zakat Infaq Sedekah dan Wakaf yang dirintis pada tahun 2016 oleh Dr. K.H. Muhamad Hanif, M.Hum. Kemudian pada tahun 2017 mendapatkan izin dari pemerintah. Visi dan misi Laziskaf yaitu menjadi lembaga pengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf yang amanah dan profesional untuk kemandirian dan kesejahteraan umat. Mendorong kesadaran umat dalam hal penunaian zakat, infaq, sedekah dan amil-amil zakat. Kemudian menumbuh kembangkan dan mengoptimalkan penghimpunan dan pendayagunaan amil zakat yang amanah, inovatif, dan transparan. Berperan serta melaksanakan fungsi dan peranan keagamaan dalam upaya mewujudkan kesadaran umat. Adapun struktur pengurus Laziskaf antara lain yaitu: Penanggung Jawab, Pengawas Syariat, Direktur, Sekretaris, Bendahara, Fundrising, Pentasarufan, Sosmed. Lazizkaf bisa menjadi wadah bagi santri dalam mengembangkan kemampuan berorganisasi dan mengelola zakat baik di masyarakat maupun di badan amil zakat milik pemerintah maupun ormas. Dengan bergabung di Lazizkaf, santri diharapkan mampu menjadi amil di masyarakat, maupun bekerja di badan amil zakat milik pemerintah dan zakat.

c. Pers Edi Mancoro

Lembaga Pers Edi Mancoro yaitu lembaga yang bertanggung jawab mendokumentasikan seluruh kegiatan di pondok pesantren. Lembaga ini juga terbagi sesuai tugas masing-masing seperti devisi desain, fotografer, dokumenter dan lain sebagainya. Akun resmi media sosial Pondok Pesantren Edi

Mancoro diantaranya web dengan alamat www.edimancoro.or.id., Instagram dengan nama akun Ponpes.edimancoro, Youtube dengan nama akun Ponpes Edi Mancoro Channel, Twitter dengan nama akun @Ponpes.edimancoro. Tujuan Pers ini adalah sebagai sarana arus informasi santri tentang kegiatan dan aktivitas pesantren serta menyuguhkan informasi tentang pesantren kepada masyarakat luas. Struktur kepengurusan Pers ini terdiri dari: Penanggung Jawab, Penasehat, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie. Berita, Sie Fotografi Videografi, Sie. Desain, dan Sie. Sosmed. Melalui pers ini, para santri bisa belajar berorganisasi di bidang pekerjaan yang terkait dengan dunia pers dan jurnalistik.

d. Kelompok Bimbingan Haji (KBIH) AL-Qiro'
Kelompok Bimbingan Haji (KBIH) adalah lembaga keislaman yang menaungi tentang penyelenggaraan bimbingan ibadah haji. Dasar pendirian dari lembaga ini yaitu terteta dalam Surat Keputusan Menteri Agama SKMA No.374-A Tahun 1995.24. Tugas KBIH ini adalah memberikan bimbingan ibadah haji kepada masyarakat calon jamaah haji agar mampu melaksanakan ibadah haji yang sah dan sempurna serta mandiri agar memperoleh ibadah haji yang mabrur. Struktur kepengurusan KBIH Al-Qiro' terdiri dari: Penanggung Jawab, Koordinator, Sekretaris, Bendahara, serta Sarana dan Prasarana. Melalui KBIH Al-Qiro' ini, para santri bisa belajar tentang bagaimana mengelola KBIH serta belajar berorganisasi di KBIH. Harapannya, para santri bisa melakukan tugasnya dengan baik jika di masa yang akan datang diberi amanah bekerja di KBIH.

e. Tsuroyya Edi Mancoro
Tsuroyya adalah lembaga bahasa yang bertujuan untuk mengembangkan, menciptakan dan melatih santri agar

cakap dan mahir dalam berbahasa asing, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Kegiatan lembaga ini lebih diterapkan di dalam kelas. Akan tetapi ada program kerja yang mengeksplorasikan pembelajaran mereka di luar kelas yaitu dalam kegiatan Panggung Bahasa. Kegiatan ini diadakan satu tahun sekali pada kegiatan Harlah Pondok Pesantren Edi Mancoro. Stuktur kepengurusan Tsuroyya Edi Mancoro ini terdiri dari: Penanggung Jawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie. Pendidikan, Sie. Bakat dan Minat, serta Sie. Jarkominfo. Melalui Tsuroyya Edi Mancoro ini, para santri bisa belajar berorganisasi serta bagaimana mengelola lembaga kursus bahasa Arab maupun Inggris.

f. Perpustakaan Edi Mancoro

Perpustakaan adalah lembaga yang menjadi wadah penyedia pusat informasi bagi para santri. Tujuan dibentuk lembaga ini adalah agar pondok pesantren dapat memberikan fasilitas literasi buku dan lain sebagainya untuk membantu jalannya pendidikan baik pesantren dan sekolah pada umunya. Karena mayoritas santri terdiri dari para mahasiswa universitas di Kota Salatiga. Struktur kepenguruan Perpustakaan Edi Mancoro terdiri dari: Penanggung Jawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie. Perawatan Buku, Administrasi, Sie. Pelayanan, dan Sie. Informasi.

6. Kegiatan Wirausaha dan Pelatihan Kerja

Ada beberapa unit usaha milik Pondok Pesantren Edi Mancoro dimana para santri ikut terlibat di dalam pengelolaannya. Unit usaha ini bisa menjadi wadah bagi para santri untuk berlatih berwirausaha dan bekerja sehingga

diharapkan setelah lulus para santri bisa menjadi seseorang yang mandiri secara finansial sebagaimana misi pesantren. Berikut unit usaha milik Pondok Pesantren Edi Mancoro:

a. Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN)
   Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) berdiri pada tahun 1996 dengan nomor badan hukum : 12820/BH/KWK/. II/IX/1996 tanggal 16 September 1996. Koperasi ini dikelola oleh para santri. Usaha yang dijalankan yaitu EM Mart, EM Aqua, EM Trans, EM Laundry dan EM Tabungan. Struktur kepengurusan Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) terdiri dari Penanggung Jawab, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Sie. EM Mart, Sie. EM Laundry, Sie. EM Aqua, Sie. Angkringan, Sie. Kitab, serta Sie. EM Tabungan. Koperasi Pondok Pesantren (KOPPONTREN) bisa menjadi wadah bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan dalam berwirausaha sehingga setelah lulus bisa berwirausaha agar bisa mandiri secara finansial.
b. SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro
   SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro didirikan pada tahun 2019. Dengan jumlah Guru pengajar 11 orang dan jumlah siswa 27. Laki-laki 14 dan perempuan 13. SD Unggulan ini mempunyai Visi yaitu "Unggul dalam Spiritual, Intelektual, dan Berprestasi serta Berwawasan Qur'ani". Kemudian Misi yang pertama adalah membentuk peserta didik yang berkarakter, dinamis dalam pegembangan nilai spiritual dan intelektual. Kedua, mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik untuk memajukan berbagai potensi diri peserta didik, baik akademik maupun non akademik.

   Kemudian yang ketiga untuk memupuk benih jiwa kemandirian, toleransi dan cinta tanah air. Membekali

peserta didik dengan berbagai pengetahuan baik akademik maupun non akademik. Keempat, mendampingi peserta didik dalam belajar Al-Qur'an serta menghafalkannya. Kurikulum yang digunakan dalam SD unggulan yaitu sistem pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 Kementrian Pendidikan dan Kementrian Agama yang dipadukan dengan kurikulum sekolah yang memuat sistem pendidikan di pesantren.

SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro merupakan sekolah formal yang dikelola secara professional sebagaimana sekolah pada umumnya. Memang tidak semua santri terlibat dalam pengelolaan di SD tersebut. Namun SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro membuka kesempatan bagi para santri yang telah lulus kuliah di UIN Salatiga untuk ikut mengajar. Beberapa santri yang luliusan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga ikut mengajar di SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro. Dengan menjadi guru di SD Unggulan (SDU) Edi Mancoro, para santri mendapatkan pengalaman nyata bekerja di lembaga pendidikan.

c. KB-TK Edi Mancoro

KB-TK Edi Mancoro letaknya di sebelah Pondok Pesantren Edi Mancoro. Dengan jumlah guru pengajar 6, dan dengan jumlah KB 13 sedangkan TK 36 yang terbagi menjadi 2 kelas. Visi dari KB-TK Edi Mancoro yaitu Mencetak Generasi Berakhlak Qur'ani, dan mempunyai Misi yaitu Memupuk Benih Kesalehan Anak. Kemudian memiliki tujuan mencetak generasi yang mendapat pembelajaran Al-Qur'an sejak dini, menyelenggarakan pendidikan pra sekolah berkeunggulan serta membentuk kepribadian luhur anak dengan pendidikan berbasis nilai.

KB-TK Edi Mancoro merupakan sekolah formal yang dikelola secara professional sebagaimana sekolah pada umumnya. Memang tidak semua santri terlibat dalam pengelolaan di KB-TK Edi Mancoro. Namun KB-TK Edi Mancoro membuka kesempatan bagi para santri yang telah lulus kuliah di UIN Salatiga untuk ikut mengajar. Beberapa santri luliusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga ikut mengajar di KB-TK Edi Mancoro. Dengan menjadi guru di KB-TK Edi Mancoro, para santri mendapatkan pengalaman nyata bekerja di lembaga pendidikan.

BAB VII
SISTEM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN EDI MANCORO PERSPEKTIF PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Jika dilihat dari latar belakang sosial Paulo Freire yang kemudian membuahkan pemikiran-pemikiran kritis terhadap dunia pendidikan, pendidikan pesantren bisa dibilang memiliki semangat yang serupa, yaitu membebaskan diri dari praktik penindasan dan diskriminasi. Lewat pemikirannya, Paulo Freire ingin membebaskan rakyat Brazil dari praktik penindasan berbungkus pendidikan yang sebenarnya bertujuan untuk melanggengkan sistem sosial masyarakat di sana. Agar kaum elit tetap berkuasa, dan rakyat tetap menjadi rakyat biasa. Sedangkan semangat pendidikan pesantren dalam sejarahnya adalah ingin melepaskan diri menjadi lembaga pendidikan yang independen dari sistem pendidikan warisan kolonial Belanda yang tidak akomodatif terhadap pendidikan pesantren.

Untuk memotret sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro dari perspektif pemikiran Paulo Freire adalah dengan mengaitkan aspek-aspek yang terdapat dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro dengan butir-butir pemikiran Paulo Freire. Tahap selanjutnya adalah membuat perbandingan, mencari persamaan dan perbedaan antara sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro dengan pemikiran Paulo Freire. Berikut penjabarannya:

A. Pendidikan Yang Membebaskan

Pemikiran Paolu Freire tentang pendidikan yang membebaskan termuat di dalam bukunya yang berjudul "Educaco Como Praktica La Liberdade" yang jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan yang membebaskan. Setidaknya ada delapan poin yang merepresentasikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Berikut penjelasan masing-masing poin pemikiran Paulo Freire serta kontekstualisasinya dengan sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro:

1. Pendidikan yang memperlancar kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya.

   Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, yang dimaksud dengan kesadaran kritis adalah kesadaran sebagai seorang muslim dan santri beserta tanggung jawab yang melingkupinya, serta harus mampu melihat tantangan di zaman modern yang bisa mengancam eksistensi dan wibawa nilai-nilai keislaman dan pesantren. Untuk menyiapkan santri yang memiliki kemampuan seperti itu, Pondok Pesantren Edi Mancoro selain membekali para santri dengan ilmu agama yang kuat, juga memberikan kesempatan dan pengalaman kepada para santri untuk mempelajari bidang lain di luar agama seperti belajar berorganisasi, berwirausaha dan pengalaman bekerja, juga pengalaman mengabdi secara langsung di tengah masyarakat.

   Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan sama-sama diarahkan

agar peserta didik memiliki kesadaran kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya. Perbedaannya terletak pada objek dari kesadaran kritis tersebut. Pendidikan menurut Paulo Freire diarahkan agar peserta didik memiliki kesadaran kritis yang akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya dalam persoalan dunia, sedangkan sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro tantangan-tantangan di zamannya, namun tantangan yang terkait dengan persoalan agama yang muncul di tengah masyarakat.

2. Pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut

   Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, masalah-masalah lingkungan yang dimaksud adalah masalah seputar keagamaan yang muncul di masyarakat, misalnya terkait hukum fiqih yang akan terus bermunculan seiring laju perkemnbangan zaman. Setiap santri yang sudah lulus dari pesantren akan dianggap sebagai orang yang paling tahu seputar persoalan agama. Biasanya menjadi tempat masyarakat bertanya seputar agama. Untuk berbagai urusan agama yang ada di masyarakat biasanya juga diserahkan kepada lulusan pesantren. Hal ini yang dipersiapkan oleh Pondok Pesantren Edi Mancoro melalui berbagai program pendidikan yang diselenggarakan. Selain dibekali pemahaman agama yang kuat, para santri juga mendapat pengalaman berbaur dengan masyarakat secara nyata baik masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Edi Mancoro, maupun masyarakat di daerah yang menjadi

tempat KKN. Para santri bisa melihat dan mendengar secara langsung berbagai persoalan agama yang muncul di tengah masyarakat.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia-manusia yang pemberani, yang mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungannya dan hal ini menjadi tujuan utama pendidikan. Hanya saja, Paulo Freire fokus membicarakan permasalahan-permasalahan dunia seperti krisis ekonomi, politik, dan kiris kehidupan yang lain. Sedangkan Pondok Pesantren Edi Mancoro fokus membicarakan permasalahan-permasalahan agama yang muncul di tengah masyarakat. Namun bukan berarti menutup kemungkinan untuk permasalahan-permasalahan dunia. Ketika lulusan Pondok Pesantren Edi Mancoro bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan dunia tentu menjadi kebanggaan tersendiri.

3. Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut

Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, bahaya yang dimaksud adalah dalam bentuk terkikisnya nilai-nilai agama dan pesantren dimana pesantren dituntut mampu membuat santri memiliki kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut. Setiap santri mengemban amanah yang sangat besar yaitu bagaimana bisa mensyi'arkan ajaran agama Islam kepada masyarakat, serta mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak luntur terkikis laju perkembangan zaman yang semakin modern. Para santri

diharapkan memiliki keberanian dan kepercayaan diri berdakwah di manapun tempatnya meskipun bahaya akan senantiasa mengintai.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang sama-sama melahirkan manusia yang menyadari akan datangnya bahaya serta memiliki keberanian dan kepercayaan diri dalam menghadapi bahay tersebut. Hanya saja, bahaya yang dimaksud oleh Paulo Freire adalah bahaya yang mengancam kehidupan di dunia seperti bahaya yang mengancam jiwa, harta, dan yang lain. Sedangkan bahaya yang dimaksud Pondok Pesantren Edi Mancoro lebih kepada bahaya yang mengancam nilai-nilai ajaran agama.

4. Pendidikan yang mampu meningkatkan sikap kritis manusia terhadap dunia dan mampu mengubahnya

Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, kritis yang dimakaud di sini adalah kritis yang harus dimiliki santri dalam konteks sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan terkait ajaran agama yang muncul di masyarakat. Setelah terjun langsung ke masyarakat, para santri akan menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan agama. Para santri diharapkan bisa kritis dalam melihat permasalahan yang muncul dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Untuk permasalahan seputar agama, masyarakat lebih mempercayakan kepada alumni pesantren. Selain itu, para santri juga diharapkan bisa merubah lingkungan yang belum baik menjadi lebih baik, lingkungan yang belum begitu mengenal agama dengan baik menjadi mengenal agama dengan baik.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang sama-sama melahirkan manusia kritis dalam menyikapi permasalahan yang muncul di lingkungan serta mampu mengubahnya. Hanya saja, Paulo Freire hanya membicarakan permasalahan kehidupan dunia, sedangkan Pondok Pesantren Edi Mancoro membicarakan permasalahan yang terkait dengan agama.

5. Pendidikan yang mampu membuat manusia bisa menghadapi problem sekaligus akrab dengan problem tersebut, yang berorientasi kepada penelitian-penelitian, tidak hanya menghadapi prinsip-prinsip yang tidak relevan

   Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, masih melanjutkan poin sebelumnya, yaitu mendidik santri menjadi manusia yang kritis dalam menyikapi permasalahan seputar agama dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam poin ini membahas tentang metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan seputar agama tersebut. Maksud dari berorientasi penelitian dalam konteks pesantren sebagai upaya menyelesaikan persoalan yang muncul terkait persoalan ajaran agama menggunakan metode yang baku, baik metode *qauli* maupun *manjahi.* Metode *qauli* merupakan metode mengutip pernyataan para ulama di dalam kitab yang terkait terkait hukum dari sutau perkara atau perbuatan. Pernyataan para ulama ini dipakai untuk menjawab permasalahan seputar agama yang muncul di masyarakat. Sedangkan metode *manhaji* merupakan metode yang hanya mengambil pola dan alur

berpikir para ulama dalam menentukan suatu hukum, Pola dan alur piker para ulama ini digunakan untuk menjawab permasalahan seputar agama yang muncul di masyarakat. Metode *manjhaji* ini biasanya digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang belum pernah muncul di zaman para ulama hidup.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang melahirkan manusia yang dalam menyelesaikan persoalan menggunakan landasan ilmiah dan berbasis penelitian-penelitian. Hanya saja, selain jenis permasalahan, pendekatan yang digunakan untuk menjawab persoalan juga berbeda. Paulo Freire fokus membicarakan permasalahan dunia dengan penyelesaian berbasis penelitian ilmiah, sedangkan Pondok Pesantren Edi Mancoro membicarakan permasalahan seputar agam dengan penyelesaian berbasis penelitian kitab-kitab klasik.

B. Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta

Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, berdiskusi dalam hal ini adalah bermusyawarah dalam membahas persoalan seputar ajaran agama, bekerja dalam konteks mampu turun langsung di tengah masyarakat untuk menyelesaikan persoalan serta bekerja dalam pengertian sesungguhnya yaitu mencari uang, serta mencipta karya ilmiah seperti menulis buku, artikel, serta menerjamahkan kitab-kitab karya ulama. Para santri Pondok Pesantren Edi Mancoro belajar diskusi melalui kegiatan musyawarah yang diselenggarakan di kelas Ulya, membahas materi yang dipelajari serta permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Para

santri Pondok Pesantren Edi Mancoro belajar bekerja dalam konteks mampu turun langsung di tengah masyarakat untuk menyelesaikan persoalan melalui kegiatan KKN dan PPL. Para santri Pondok Pesantren Edi Mancoro belajar bekerja dalam pengertian sesungguhnya yaitu mencari uang melalui beberapa unit usaha yang dimiliki pesantren. Para santri Pondok Pesantren Edi Mancoro belajar menulis buku, artikel, serta menerjamahkan kitab-kitab karya ulama melalui lembaga Pers Pondok Pesantren Edi Mancoro serta pemberian tugas akhir berupa menulis karya ilmiah.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang sama-sama mendorong manusia untuk mampu berdiskusi, bekerja, dan mencipta. Perbedaannya terletak pada persoalan yang didiskusikan, jenis pekerjaan, serta jenis sesuatu yang diciptakan.

C. Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal

Dalam konteks sistem pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro, yang dimaksud dengan relitas adalah dalam konteks realita kehidupan umat Islam beserta berbagai persoalan dimana para santri tidak takut untuk mendiskusikan hal tersebut bahkan meskipun ditertawakan, dicaci, dihina, atau mendapat respon yang buruk. Para santri Pondok Pesantren Edi Mancoro diharapkan memiliki mental sekuat baja karena tugas mensyi'arkan agama tidaklah mudah. Harus siap menghadapi caccian, hinaan, respon yang buruk, serta ditertawakan oleh orang banyak. Untuk melatih mental santri agar bisa tangguh dan sekuat baja, Pondok Pesantren Edi Mancoro memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada para santri untuk terlibat dalam berbagai organisasi yang ada.

Persamaan antara pemikiran Paulo Freire dengan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dalam poin ini adalah pendidikan yang sama-sama membentuk manusia yang memiliki berani dan memiliki kepercayaan diri dan mental sekuat baja untuk menghadapi berbagai macam permasalahan. Hanya saja, dalam konteks Pondok Pesantren Edi Mancoro, mental yang kuat ditekankan dalam hal mensyi'arkn agama dimana para santri harus siap menghadapi caccian, hinaan, respon yang buruk, serta ditertawakan oleh orang banyak.

D. Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan

Untuk poin ini, Pondok Pesantren Edi Mancoro membuka seluas-luasnya bagi siapapun yang ingin belajar di pesantren tanpa melihat status sosial dengan biaya yang sangat terjangkau bahkan bisa gratis. Untuk yang gratis biasanya diperuntukkan untuk santri *ndalem*, maksudnya santri yang ikut membantu pekerjaan rumah tangga keluarga pengasuh. Poin ini semakin mempertegas bahwa konsep pendidikan menurut Paulo Freire memiliki keserupaan dengan konsep pendidikan pesantren, salah satunya Pondok Pesantren Edi Mancoro.

Tabel 7. 1 Indikator Pendidikan Yang Membebaskan di Pondok Pesantren Edi Mancoro

No	Paulo Freire	Pesantren
1	Pendidikan yang memperlancar kesadaran transitif-naif ke kesadaran transitif-kritis yang	Kesadaran sebagai seorang muslim dan santri yang mampu melihat tantangan di zaman modern yang

No	Paulo Freire	Pesantren
	akan mengembangkan kemampuan manusia untuk melihat tantangan-tantangan di zamannya	bisa mengancam eksistensi dan wibawa nilai-nilai keislaman dan pesantren
2	Pendidikan yang membuat manusia berani membicarakan masalah-masalah lingkungannya dan turun tangan dalam lingkungan tersebut	Masalah yang terkait dengan persoalan ajaran agama, misalnya terkait hukum fiqih yang akan terus bermunculan seiring laju perkemnbangan zaman
3	Pendidikan yang mampu memperingatkan manusia dari bahaya zaman dan memberikan kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut	Bahaya dalam bentuk terkikisnya nilai-nilai agama dan pesantren dimana pesantren dituntut mampu membuat santri memiliki kepercayaan dan kekuatan untuk menghadapi bahaya tersebut
4	Pendidikan yang mampu meningkatkan sikap kritis manusia terhadap dunia dan mampu mengubahnya	Kritis yang harus dimiliki santri dalam konteks sebagai upaya untuk menyelesaikan persoalan terkait ajaran agama yang muncul di masyarakat
5	Pendidikan yang mampu membuat manusia bisa menghadapi problem sekaligus akrab dengan problem tersebut, yang	Berorientasi penelitian dalam konteks pesantren sebagai upaya menyelesaikan persoalan yang muncul terkait

No	Paulo Freire	Pesantren
	berorientasi kepada penelitian-penelitian, tidak hanya menghadapi prinsip-prinsip yang tidak relevan	persoalan ajaran agama menggunakan metode yang baku, baik metode qauli maupun manjahi.
6	Pendidikan yang mampu mendorong manusia mampu berdiskusi, bekerja dan mencipta	Berdiskusi dalam konteks bermusyawarah dalam membahas persoalan seputar ajaran agama, bekerja dalam konteks mampu turun langsung di tengah masyarakat untuk menyelesaikan persoalan, serta mencipta karya ilmiah seperti menulis buku, artikel, serta menerjamahkan kitab-kitab karya ulama
7	Pendidikan yang membuat manusia tidak takut untuk mendiskusikan realitas, tidak takut ditertawakan dan berani untuk mendiskusikan banyak hal	Realitas dalam konteks realita kehidupan umat Islam beserta berbagai persoalan dimana para santri tidak takut untuk mendiskusikan hal tersebut bahkan meskipun ditertawakan, dicaci, dihina, atau mendapat respon yang buruk.
8	Pendidikan untuk siapa saja, baik miskin atau	Pesantren membuka seluas-luasnya bagi siapapun yang

No	Paulo Freire	Pesantren
	kaya, semua berhak mendapatkan pendidikan	ingin belajar di pesantren tanpa melihat status sosial dengan biaya yang sangat terjangkau bahkan bisa gratis

Tabel 7. 2 Perbedaan Pendidikan Kebebasan Paulo Freire dan Pondok Pesantren Edi Mancoro

No	Aspek	Paulo Freire	Pesantren
1	Tujuan	Membangun kesadaran sebagai manusia	Membangun kesadaran sebagai santri
2	Peran Guru	Partner Peserta Didik	Subjek Pendidikan
3	Peran Peserta Didik	Partner Guru	Objek Pendidikan
4	Posisi Guru dan Peserta Didik	Sejajar	Lebih dominan guru
5	Kurikulum	Realitas pengalaman hidup peserta didik	Agama dan realitas keagamaan di masyarakat
6	Metode	dialog	sorogan, bandongan,

Tabel 7. 3 Persamaan Pendidikan Kebebasan Paulo Freire dan Pesantren Edi Mancoro

No	Aspek	Persamaan
1	Kriteria Peserta Didik	Sama-sama membuka kesempatan seluas-luasnya untuk siapapun yang ingin belajar
2	Objek yang dipelajari	Sama-sama memberikan peluang untuk peserta didik mempelajari berbagai bidang sesuai minat
3	Tujuan	Sama-sama bertujuan memecahkan persoalan yang muncul di tengah masyarakat, bedanya

No	Aspek	Persamaan
		kalau Paulo Freire untuk persoalan dunia, sedangkan Pesantren Edi Mancoro untuk persoalan agama

E. Pendidikan Kaum Tertindas

Pemikiran Paolu Freire tentang pendidikan kaum tertindas termuat di dalam bukunya yang berjudul *Pedagogy of The Oppressed* yang jika diterjemahkan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia berarti pendidikan kaum tertindas. Setidaknya ada beberapa poin yang merepresentasikan pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kaum tertindas yang termuat di dalam buku "*Pedagogy of The Oppressed*". Berikut penjelasan pendidikan kaum tertindas versi Pondok Pesantren Edi Mancoro:

1. Pendidikan yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia

   Dalam konteks pendidikan pesantren, para pengajar pesantren, salah satunya di pesantren Edi Mancoro dikenal memiliki keikhlasan, serta kemurahan hati dalam mendidik para santri. Sebab, para pengajar di pesantren tidak mengharapkan mendapat honor. Kalaupun ada honor jumlahnya sangat sedikit. Bagi para pengajar di pesantren, mengajar adalah bentuk pengabdian kepada umat islam, khususnya para santri yang notabene berasal dari berbagai daerah.

   Para pengajar pesantren, khususnya Pondok Pesantren Edi Mancoro bisa disebut sebagai lembaga pendidikan dengan honor pengajar terendah disbanding lembaga pendidikan lain. Namun luar biasanya, para pengajar

di pesantren tak terlalu merisaukan hal itu dan tetap konsisten dalam mengajar. Bukan tanpa alasan kenapa honor pengajar di pesantren begitu rendah bahkan terkadang tidak mendapat honor. Sebab, para santri hanya berkewajiban membayar *bisyaroh* (sejenis dengan SPP) setiap bulan dengan nominal yang sangat kecil bahkan terkadang gratis. Bisa dibilang biaya paling besar yang dikeluarkan oleh santri itu hanya untuk makan dan kebutuhan lain. *Bisyaroh* yang dikeluarkan oleh santri Pondok Pesantren Edi Mancoro hanya berkisar 100 ribu - 150 ribu per bulan. Uang sebesar ini tentu sangat kurang untuk memberikan honor yang layak bagi para pengajar. Bisa disimpulkan Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki semangat yang sama dengan konsep pendidikan kaum tertindas menurut Paulo Freire dalam poin pendidikan yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia.

2. Pendidikan kaum tertindas ada dua tahap: pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Kedua, realitas penindasan sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam proses mencari kebebasan yang langgeng

   Dalam konteks pendidikan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Edi Mancoro, tahap pertama, Pondok Pesantren Edi Mancoro menyadari bahwa ada dikhotomi dan diskriminasi antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain dimana lulusan pesantren hanya dianggap mengerti soal agama semata,

tapi tidak mengerti bidang lain.

Tahap kedua, Pondok Pesantren Edi Mancoro memberikan fasilitas dengan mendirikan berbagai lembaga yang bisa menunjang bakat dan minat para santri di bidang selain agama. Para santri diberi ksempatan untuk belajar wirausaha di badan usaha milik pesantren, bekerja di lembaga pendidikan formal milik pesantren, serta berlatih terjun langsung melibatkan diri di tengah masyarakat.

Kesadaran seperti ini yang coba dibangun di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kesadaran bahwa kalangan santri masih dianggap sebagai kelompok masyarakat yang hanya fokus memikirkan agama tanpa bisa berkiprah lebih jauh dalam urusan dunia. Anggapan ini didukung dengan fakta di lapangan bahwa lulusan pesantren tidak sedikit yang belum bisa mandiri secara ekonomi. Anggapan ini yang coba dimentahkan oleh Pondok Pesantren Edi Mancoro dengan membuat berbagai program yang bisa mendukung para santri agar memiliki daya saing dalam urusan dunia sehingga bisa mandiri secara finansial.

3. Pendidikan yang memposisikan guru (pemimpin) dan murid (rakyat) sebagai subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama

Poin ketiga ini yang membedakan antara pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire. Pondok Pesantren Edi Mancoro tidak memposisikan pengajar (ustadz) dengan santri di level yang sama (subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama). Porsi pengajar (ustadz) tetap lebih besar disbanding porsi

santri di dalam pembelajaran. Sebab, materi yang dijarkan di pesantren adalah tentang ajaran agama dan akhlak. Maka dari itu, porsi pengajar tetap lebih besar sebab dianggap lebih tahu soal ajaran agama. Untuk kegiatan pembelajaran di luar materi agama serta di luar kelas, para santri diberi porsi yang sangat besar.

Bukan tanpa alasan kenapa posisi pengajar di pesantren poisisnya lebih tinggi dibanding para santri dan memiliki porsi yang besar di dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, selain karena materi yang diajarkan adalah materi agama yang tidak bisa dipelajari secara otodidak oleh para santri, di dalam pesantren diajarkan keterampilan khusus untuk memahami kitab. Keterampilan khusus ini yang hanya dimiliki oleh pengajar dan para santri sulit atau mungkin tidak bisa mempelajari keterampilan ini secara otodidak.

Dengan memposisikan pengajar lebih tinggi dibanding santri serta porsi yang besar di dalam kegiatan pembelajaran, bukan berarti pesantren melakukan praktik penindasan kepada para santri. Sebab, untuk materi selain agama, para santri memiliki posisi yang sejajar dan porsi yang sama.

4. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, melainkan mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, disamping diajar juga mengajar

Dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro, pengajar (ustadz) di pesantren selain mengajar para santri, juga mengajar dirinya sendiri. Hanya saja, tidak sepenuhnya melalui dialog dengan para santri, melainkan dengan melakukan *mathla'ah* (menelaah dan mempelajari kitab) sebelum mengajar. Aktifitas ini bisa membuat ilmu yang sudah dipelajari oleh guru tidak hilang bahkan bisa bertambah.

Mathla'ah menjadi kegiatan wajib yang dilakukan oleh pengajar sebelum mengajar para santri. Meskipun sudah menguasai materi, meskipun sudah mempelajari kitab yang hendak diajarkan berkali-kali, pengajar tetap wajib melakukan *mathla'ah.* Selain agar ilmu yang disampaikan kepada para santri benar-benar dikuasai, kegiatan *mathla'ah* juga bertujuan agar ilmu yang telah dipelajari dan dikuasi tidak hilang bahkan bertambah.

Untuk konteks pengajar mengajar dirinya melalui dialog dengan santri, hanya diterapkan untuk kelas tertinggi (Ulya). Di kelas tertinggi ini, pengajar berpeluang mendapatkan ilmu dan pandangan yang berbeda melalui dialog dengan para santri. Sebab, santri di kelas Ulya sudah memiliki kemampuan berdialog dan memhami beberapa kitab dengan tingkat kesulitas yang tidak terlalu sulit secara otodidak.

5. Murid bukan lagi menjadi pendengar yang penurut, namun menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru

Dalam konteks di Pondok Pesantren Edi Mancoro, untuk kelas yang masih rendah, para santri baru bisa menjadi pendengar yang penurut, belum bisa menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog sebab mereka belum memiliki kemampuan untuk memahami kitab secara mandiri. Mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengajar, serta menuruti desain pembelajaran yang dibuat pengajar bisa dibilang menjadi satu-satunya jalan bagi para santri untuk bisa memahami materi yang diajarkan.

Namun untuk kelas yang tinggi (Ulya), para santri sudah tidak hanya menjadi pendengar, melainkan sudah

menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog. Sebab, mereka sudah memiliki kemampuan memahami kitab secara mandiri. Para santri kelas tertinggi memiliki banyak jalan untuk bisa memahami materi yang diajarkan. Selain melalui kemampuan memahami kitab secara otodidak, para santri di kelas Ulya bisa mendapatkan tambahan pemahaman melalui dialog baik dengan sesama santri maupun dengan pengajar.

6. Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya

   Dalam konteks di Pondok Pesantren Edi Mancoro, untuk kelas yang masih rendah, pengajar hanya sebatas menyajikan pemikirannya berdasarkan kitab yang dikaji kepada para santri tanpa menguji kembali pemikiran tersebut. Sebab, santri di kelas rendah belum memiliki kemampuan memberikan *feedback* terhadap pemikiran pengajar. Bisa disimpulkan tidak ada proses pengujian pemikiran pengajar di kelas yang masih rendah. Yang ada hanya proses penyampain pemikiran pengajar berdasarkan kitab yang dikaji.

   Namun untuk kelas tinggi, pemikiran pengajar berdasarkan kitab yang dikaji diuji kembali oleh pemikiran para santri. Sebab, para santri di kelas tinggi sudah memiliki corak pemikiran sendiri berdasarkan pembacaan terhadap kitab yang dikaji. Di kelas ini, proses pengujian pemikiran pengajar terdahulu terlaksana ketika para santri mengemukakan pemikirannya.

7. Peran guru adalah menciptakan, bersama dengan murid dimana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*), diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (*logos*)

Dalam konteks Pondok Pesantren Edi Mancoro, ilmu yang diajarkan kepada santri merupakan disiplin ilmu yang sudah baku. Jadi dalam hal ini, pengajar tidak mencipta ilmu pengetahuan bersama para santri. Beberapa materi di pesantren memang diminta untuk dihafal oleh para santri (*doxa),* namun hafalan tersebut bertujuan agar santri memiliki landasan yang kuat untuk bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman sejati dari materi yang sudah dihafal. Hafalan menjadi sesuatu yang wajib di kalangan pesantren sebab materi yang diajarkan adalah agama. Agama harus punya dalil dan landasan yang kuat. Para santri yang hendak menyampaikan ajaran agama harus memiliki hafalan sebagai dalil dan argumen dari apa yang disampaikan.

Bisa disimpulkan, ada perbedaan pandangan dalam proses pembelajaran antara sistem pendidikan di Pondok Pesantren dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Edi Mancoro tidak mencipta ilmu pengetahuan, melainkan memahami ilmu-ilmu agama yang sudah baku. Jika Paulo Freire mengkritik pengetahuan yang berada di tahap mantera *(doxa)*, di Pondok Pesantren Edi Mancoro pengetahuan justru harus melalui tahap *doxa* terlebih dahulu.

Tabel 7. 4 Indikator Pendidikan Anti Penindasan di Pondok Pesantren Edi Mancoro

No	Paulo Freire	Pesantren
1	Pendidikan yang dijiwai dengan kedermawanan sejati, kemurahan hati yang humanis (bukan	Para pengajar pesantren, salah satunya di pesantren Edi Mancoro dikenal memiliki keikhlasan, serta

No	Paulo Freire	Pesantren
	humanitarian), menampilkan diri sebagai pendidikan bagi seluruh umat manusia	kemurahan hati dalam mendidik para santri. Sebab, para pengajar di pesantren tidak mengharapkan mendapat honor. Kalaupun ada honor jumlahnya sangat sedikit. Bagi para pengajar di pesantren, mengajar adalah bentuk pengabdian kepada umat islam, khususnya para santri yang notabene berasal dari berbagai daerah.
2	Pendidikan kaum tertindas ada dua tahap: pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Kedua, realitas penindasan sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh umat manusia dalam proses mencari kebebasan yang langgeng	Tahap pertama, Pondok Pesantren Edi Mancoro menyadari bahwa ada dikhotomi dan diskriminasi antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan yang lain dimana lulusan pesantren hanya dianggap mengerti soal agama semata, tapi tidak mengerti bidang lain. Tahap kedua, Pondok Pesantren Edi Mancoro memberikan fasilitas dengan mendirikan berbagai lembaga yang bisa menunjang bakat dan minat para santri di bidang selain agama. Para santri diberi ksempatan untuk belajar wirausaha di badan usaha milik pesantren, bekerja di lembaga pendidikan formal milik pesantren, serta berlatih terjun langsung melibatkan diri di tengah masyarakat

No	Paulo Freire	Pesantren
3	Pendidikan yang memposisikan guru (pemimpin) dan murid (rakyat) sebagai subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama	Pesantren tidak memposisikan pengajar (ustadz) dengan santri di level yang sama (subjek yang terlibat aktif sepenuh hati dalam menyingkap realitas dan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan bersama). Porsi pengajar (ustadz) tetap lebih besar disbanding porsi santri di dalam pembelajaran. Sebab, materi yang dijarkan di pesantren adalah tentang ajaran agama. Maka dari itu, porsi pengajar tetap lebih besar sebab dianggap lebih tahu soal ajaran agama. Untuk kegiatan pembelajaran di luar materi agama serta di luar kelas, para santri diberi porsi yang sangat besar.
4	Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, melainkan mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, disamping diajar juga mengajar	Pengajar (ustadz) di pesantren selain mengajar para santri, juga mengajar dirinya sendiri. Hanya saja, tidak sepenuhnya melalui dialog dengan para santri, melainkan dengan melakukan mathla'ah (menelaah dan mempelajari kitab) sebelum mengajar. Aktifitas ini bisa membuat ilmu yang sudah dipelajari oleh guru tidak hilang bahkan bisa bertambah.

No	Paulo Freire	Pesantren
5	Murid bukan lagi menjadi pendengar yang penurut, namun menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru	Untuk kelas yang masih rendah, para santri baru bisa menjadi pendengar yang penurut, belum bisa menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog sebab mereka belum memiliki kemampuan untuk memahami kitab secara mandiri. Namun untuk kelas yang tinggi, para santri sudah tidak hanya menjadi pendengar, melainkan sudah menjadi rekan pengkaji yang kritis melalui dialog. Sebab, mereka sudah memiliki kemampuan memahami kitab secara mandiri.
6	Guru menyajikan pelajaran kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya	Untuk kelas yang masih rendah, ustadz hanya sebatas menyajikan pemikirannya berdasarkan kitab yang dikaji kepada para santri tanpa menguji kembali pemikiran tersebut. Sebab, santri di kelas rendah belum memiliki kemampuan memberikan feedback terhadap pemikiran ustadz. Untuk kelas tinggi, pemikiran ustadz berdasarkan kitab yang dikaji diuji kembali oleh pemikiran para santri.
7	Peran guru adalah menciptakan, bersama dengan murid dimana pengetahuan pada tahap	Dalam konteks pesantren, ilmu yang diajarkan kepada santri merupakan disiplin ilmu yang sudah baku. Jadi

No	Paulo Freire	Pesantren
	mantera (doxa), diganti dengan pengetahuan sejati pada tahap ilmu (logos)	dalam hal ini, ustadz tidak mencipta ilmu pengetahuan bersama para santri. Beberapa materi di pesantren memang diminta untuk dihafal oleh para santri (doxa), namun hafalan tersebut bertujuan agar santri memiliki landasan yang kuat untuk bisa memperoleh pengetahuan dan pemahaman sejati dari materi yang sudah dihafal. Hafalan menjadi sesuatu yang wajib di kalangan pesantren sebab materi yang diajarkan adalah agama. Agama harus punya dalil dan landasan yang kuat. Para santri yang hendak menyampaikan ajaran agama harus memiliki hafalan sebagai dalil dan argument dari apa yang disampaikan.

F. Konsientisasi

Konsientisasi merupakan istilah yang kerap disebut oleh Paulo Freire dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya. Konsientisasi secara bahasa artinya proses penyadaran, Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan orang akan situasinya serta mengantarkannya pada penetapan cara memilih dan bertindak (Murtiningsih, 2004: 97). Pandangan Paulo Freire tentang konsientitsasi tak lepas dalam mendefinisikan

hakikat belajar, mengajar dan kurikulum. Berikut konsientisasi hakikat belajar, hakikat mengajar, serta hakikat kurikulum versi Pondok Pesantren Edi Mancoro:

1. Belajar

   Dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro, konsientisasi dalam konteks belajar dimaknai sebagai proses memahami ajaran agama yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan, lalu diterapkan dalam praktik beribadah. Pada mulanya santri sebenarnya sudah memahami realitas dirinya sebagai seorang muslim, namun belum terlalu menguasai ajaran agama secara komprehensif. Pengalaman beribadah secara kongkret di pesantren dipadukan dengan belajar memahami kitab-kitab kuning dalam memandang realitas keagamaan masyarakat secara dialektis.

   Persamaan konsientisasi dalam belajar antara pemikiran Paulo Freire dengan Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah sama-sama proses penyadaran. Jika Paulo Freire membahas proses penyadaran peserta didik terhadap realitas di lingkungannya, sedangkan Pondok Pesantren Edi Mancoro membahas proses penyadaran santri sebagai seorang muslim yang wajib beribadah dengan benar dan memiliki seperangkat ilmu agama sebagai bekal untuk berdakwah di tengah masyarakat.

2. Mengajar

   Dalam konteks Pondok Pesantren Edi Mancoro, konsientisasi dalam mengajar dimaknai bukan hanya kegiatan memindahkan pengetahuan terkait ajaran agama kepada peserta didik, namun juga bagaimana bisa mendidik akhlak para santri agar memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, mengajar juga merupakan sarana

untuk menjaga ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya agar tidak hilang, serta menambah ilmu pengetahuan baru dari proses *mathla'ah* (mengkaji kitab yang hendak diajarkan kepada para santri secara mandiri). Mengajar ilmu agama serta mendidik akhlak merupakan upaya untuk membangun kesadaran para santri sebagai seorang muslim dan santri dengan segala kewajiban dan amanah yang melekat pada diri para santri.

Persamaan konsientisasi dalam mengajar antara pemikiran Paulo Freire dengan Pondok Pesantren Edi Mancoro adalah sama-sama mengupayakan membangun kesadaran peserta didik, hanya saja di Pesantren Edi Mancoro tidak sampai ke tahap mencipta ilmu pengetahuan. Konteks mencipta ilmu pengetahuan di Pesantren Edi Mancoro adalah memecahkan permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat melalui dialog, diskusi, dan musyawarah. Bersama santri, pengajar berdiskusi, menelaah kitab-kitab klasik, untuk memecahkan masalah yang muncul di tengah masyarakat seputar agama.

3. Kurikulum

Dalam konteks Pondok Pesantren Edi Mancoro, konsientisasi dalam kurikulum dimaknai dimaknai sebagai materi seputar ajaran agama Islam, realitas serta problem keagamaan masyarakat yang dijadikan sebagai bahan diskusi dan kajian dalam pembelajaran. Pemaknaan ini agak berbeda dengan kurikulum menurut Paulo Freire yang dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dalam praktik belajar mengajar. Sebab, sebelum mendapatkan pengalaman keagamaan, para santri harus mempelajari ilmu agam terlebih dahulu. Hanya saja, pengalaman

keagamaan masyarakat juga menjadi bahan diskusi dan musyawarah dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Edi Mancoro.

Tabel 7. 5 Konsientiasi di Pondok Pesantren Edi Mancoro

No	Macam Konsientisasi	Paulo Freire	Pesantren
1	Belajar	merupakan proses pencarian kesadaran kritis oleh peserta didik. Pada mulanya peserta didik belum dapat memahami realitas dirinya sendiri dan lingkungan sekitar yang melingkupinya, sampai kemudian mampu untuk berbuat sesuatu terhadapnya. Dengan belajar, pengalaman kongkret dihubungkan dengan pemahaman dasar yang telah dimiliki peserta didik dalam memandang realitas dunia secara dialektis. Proses ini terjadi terus menerus, karena setiap realitas baru yang ditemukan, ada rekonstruksi baru terhadapnya	Proses memahami ajaran agama yang terdapat di dalam kitab-kitab klasik karya ulama abad pertengahan, lalu diterapkan dalam praktik beribadah. Pada mulanya santri sebenarnya sudah memahami realitas dirinya sebagai seorang muslim, namun belum terlalu menguasai ajaran agama secara komprehensif. Pengalaman beribadah secara kongkret di pesantren dipadukan dengan belajar memahami kitab-kitab kuning dalam memandang realitas keagamaan masyarakat secara dialektis.

No	Macam Konsientisasi	Paulo Freire	Pesantren
2	Mengajar	mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi kegiatan yang memungkinkan peseerta didik mencipta sendiri pengetahuannya dan menyadari realitas diri dan lingkungannya. Mengajar artina berpartisipasi dengan peserta didik dalam membangun pengetahuan, mencari makna, bersikap kritis, dan menyusun justifikasi	Mengajar bukan hanya kegiatan memindahkan pengetahuan terkait ajaran agama kepada peserta didik, namun juga bagaimana bisa mendidik akhlak para santri agar memiliki akhlak yang mulia. Selain itu, mengajar juga merupakan sarana untuk menjaga ilmu pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya agar tidak hilang, serta menambah ilmu pengetahuan baru dari proses mathla'ah (mengkaji kitab yang hendak diajarkan kepada para santri secara mandiri)
3	Kurikulum	kurikulum dalam pengertian modern dipahami sebagai himpunan pengalaman peserta didik yang menjadi objek pembahasan dalam praktik belajar	Kurikulum pesantren adalah materi seputar ajaran agama Islam, realitas serta problem keagamaan masyarakat yang dijadikan sebagai

No	Macam Konsientisasi	Paulo Freire	Pesantren
		mengajar. Subjek materi dan proses pembelajaran dalam kurikulum bersumber dari realitas kongkret keseharian peserta didik	bahan diskusi dan kajian dalam pembelajaran.

G. Dialog

Dialog merupakan salah satu kata kunci dari pemikiran pendidikan Paulo Freire. Paulo Freire menghendaki dalam setiap proses pendidikan harus melibatkan dialog dengan makna sebenar-benarnya. Bukan sekedar dialog atau diskusi antara guru dengan murid, atau antar sesama murid. Bukan sekedar dialog dalam membahas materi pelajaran. Namun yang dikehendaki adalah dialog yang menuntut posisi yang sejajar antara guru dan murid serta dengan objek dialog berbagai hal yang menjadi kubutuhan proses pendidikan.

Paulo Freire mendefinisikan dialog sebagai bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia (Freire, 2008: 77). Dalam konteks pesantren, dialog antara pengajar dengan para santri bertujuan untuk memecahkan persoalan agama yang muncul di masyarakat. Harapannya, setelah lulus dan terjun langsung di masyarakat, para santri bisa menjadi *problem solver* terkait persoalan agama. Proses dialog ini diterapkan di kelas Ulya. Selain di dalam kelas, dialog juga terjadi di luar kelas, yaitu ketika rapat antara pengasuh, pengajar, serta pengurus Pondok Pesantren Edi Mancoro. Dialog di dalam rapat ini khusus membicarakan persoalan kebijakan pesantren yang memuat

kritik dan saran. Pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro membuka kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh sivitas pesantren untuk mendialogkan berbagai hal untuk kemajuan pesantren.

Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam rangka terciptanya dialog yang sejati, yaitu: 1) Saling menerima hak untuk berbicara; 2) Rasa cinta; 3) Kerendahan hati; 4) Keyakinan; 5) Harapan; 6) Pemikiran Kritis. Enam hal ini menjadi syarat terwujudnya dialog sejati. Berikut penjelasan syarat terwujudnya dialog sejati dalam konteks Pondok Pesantren Edi Mancoro:

1. Saling menerima hak untuk berbicara

   Pengasuh serta para pengajar di Pondok Pesantren menerima hak para santri untuk berbicara, begitupun sebaliknya. Hanya saja, porsi berbicara antara Pengasuh dan para pengajar berbeda dengan para santri. Para santri hanya diberikan kesempatan berbicara menyampaikan usulan dalam beberapa hal saja seperti usulan untuk perbaikan sarana dan prasaran pesantren, peraturan, kitab yang dikaji, serta pemikiran dan pandangannya ketika di dalam kelas. Selebihnya, pengasuh dan pengajar punya hak prerogratif untuk menerapkan berbagai aturan dan kebijakan.

   Fenomena ini bukan berarti pengelola Pondok Pesantren Edi Mancoro mempraktikan penidasan dan pembungkaman kepada para santri. Namun hal ini lebih kepada tradisi dan kearifan lokal yang tidak bisa begitu saja dihilangkan sebab hal itu menjadi ciri khas pesantren. Pengasuh dan pengajar di Pondok pesantren Edi mancoro merupakan sosok yang sangat dihormati oleh para santri. Para santri bisa dikatakan dilarang membantah atau memprotes perintah pengasuh

dan pengajar. Ada keyakinan yang berkembangan di pesantren bahwa ketika santri MEMBANTAH atau memprotes perintah pengasuh dan pengajar maka ilmu yang dipelajari santri tidak akan bermanfaat.

2. Rasa Cinta
   Dalam konteks pesantren Edi Mancoro, masing-masing pihak memiliki eskpresi rasa cinta yang berbeda-beda demi terwujudnya dialog sejati. Rasa cinta Pengasuh Pondok Pesantren Edi Mancoro diekspresikan melalui berbagai jalan, seperti mendo'akan para santri, mendidik, serta memberikan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar santri. Rasa cinta pengajar tergambar dari keikhlasan mendidik santri meskipun imbalan yang didapatkan tidak seberapa. Rasa cinta para santri tergambar dari kepatuhan dan rasa hormat kepada pengasuh dan pengajar.
3. Kerendahan Hati
   Kerendahan hati para santri di hadapan pengasuh dan pengajar di Pondok Pesantren Edi Mancoro jelas tak bisa diragukan. Hal ini tergambar dari kepatuhan para santri terhadap aturan atau kebijakan yang diterapkan di Pondok Pesantren Edi Mancoro. Selain itu, kerendahan hati pengasuh tergambar dari keterbukaan menerima saran dan masukan dari santri untuk kemajuan Pondok Pesantren Edi Mancoro. Kerendahan hati pengajar tergambar dari keterbukaan menerima saran, masukan, serta pendapat baik yang terkait dengan materi maupun yang terkait dengan pembelajaran. Kerendahan hati berbagai pihak ini bisa mendukung terwujudnya dialog sejati antara santri dengan pengajar maupun dengan pengasuh.
4. Keyakinan
   Keyakinan santri Pondok Pesantren Edi Mancoro bisa

mendapatkan ilmu yang bermanfaat di kemudian hari tidak perlu diragukan lagi. Hal ini tergambar dari ketataan dan kepatuhan para santri terhadap peraturan Pondok Pesantren Edi Mancoro, serta penghormatan yang luar biasa kepada pengasuh dan dewan pengajar. Sikap-sikap ini menunjukkan para santri memiliki keyakinan bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat di kemudian hari. Sebaliknnya, keyakinan pengasuh dan pengajar bisa mendapatkan banyak manfaat dari memberikan pendidikan kepada para santri juga tidak perlu diragukan lagi. Hal ini terlihat dari keseriusan pengasuh dan pengajar mendidik para santri.

5. Harapan

   Keseriusan para santri mengikuti setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Edi Mancoro merupakan bukti bahwa para santri memiliki harapan agar setelah lulus nanti bisa menjadi manusia yang bisa bermanfaat dan mengabdikan diri untuk masyarakat luas. Ketekunan para santri dalam menelaah kitab dan berdiskusi di kelas merupakan bukti bahwa mereka memiliki harapan agar bisa menjadi seorang yang ahli di bidang agama. Keseriusan pengasuh dan pengajar dalam memberikan pendidikan kepada para santri adalah karena mereka memiliki harapan. Harapan agar bisa melahirkan santri-santri yang mumpuni dan benar-benar bisa mengabdikan diri untuk masyarakat luas sebagaimana yang menjadi visi dan misi Pondok Pesantren Edi Mancoro.

6. Pemikiran Kritis

   Para santri Pondok Pesantren Edi Mancoro tidak dilarang untuk memiliki pemikiran yang kritis, bahkan sangat dianjurkan. Hanya saja, pemikiran kritis tersebut

harus disampaikan dengan tidak mengesampingkan adab dan etika kepada pengajar. Jangan sampai dalam menyampaikan pemikiran yang kritis para santri menjadi kurang beradab dan kurang beretika atau bahkan menjadi meremehkan pengajar. Para santri tetap memposisikan pengajar sebagai orang yang lebih ahli dan lebih tahu tentang ilmu agama dibanding para santri.

BAB VIII
PENUTUP

A. Kesimpulan

Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki semangat yang hampir sama dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire. Ketika konsep pendidikan Paulo Freire memiliki semangat untuk melawan sistem pendidikan tradisional yang menjadi praktik penindasan dan diskriminasi terhadap rakyat kecil, sistem pendidikan pesantren memiliki semangat untuk melawan tudingan dan sentimen negatif terhadap pesantren yang dianggap tertinggal zaman, kaku, monoton, otoriter, kuno, dan tidak bisa memberikan kontribusi besar terhadap peradaban dunia dan laju perkembangan zaman. Pesantren dianggap sebelah mata dan lembaga pendidikan kelas dua, di bawah lembaga pendidikan formal. Hal ini membuat tidak sedikit orang tua yang enggan menyekolahkan anak-anaknya di pesantren. Banyak yang khawatir masa depan anak-anaknya tidak terjamin jika sekolah di pesantren. Anggapan ini tentunya keliru karena pesantren sekarang sudah semakin berkembang dibanding zaman dulu.

Pondok Pesantren Edi Mancoro memiliki visi besar yang mampu menjawab anggapan negatif tersebut. Melalui berbagai macam kegiatan, para santri diberi kebebasan untuk menekuni bakat dan minatnya. Para santri dididik menjadi ahli-ahli agama yang nantinya bisa memberikan kontribusi

besar bagi masyarakat luas. Para santri dibekali ilmu bekerja dan berwirausaha agar nanti bisa menjadi manusia yang mandiri secara finansial. Para santri dibekali ilmu berorganisasi agar nanti bisa menduduki jabatan penting dan strategis di masyarakat.

Satu hal yang menyamakan sistem pendidikan pesantren dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire adalah pendidikan untuk semua tanpa terkecuali. Seperti halnya Pauo Freire yang membuka seluas-luasnya kepada siapapun untuk medapatkan pendidikan, Pondok Pesantren Edi Mancoro juga membuka seluas-luasnya kepada siapapun yang ingin belajar di sana. Pendidikan untuk semua tanpa terkecuali merupakan kekuatan utama sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dan konsep pendidikan menurut Paulo Freire.

Hanya saja, meskipun memiliki semangat yang sama, bukan berarti sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro tidak memiliki perbedaan yang cukup besar dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire. Jika Paulo Freire menggaungkan pendidikan yang bebas sebebasnya seolah tanpa batas, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Edi Mancoro memberikan kebebasan, namun tetap dibatasi dengan peraturan pesantren. Jika Paulo Freire memposisikan guru dan peserta didik sejajar, Pondok Pesantren Edi Mancoro tetap memposisikan guru lebih tinggi dibanding para santri. Jika Paulo Freire tidak terlalu atau bahkan sama sekali tidak menyinggung masalah etika dan moral, Pondok Pesantren Edi Mancoro justru sangat mementingkan pendidikan akhlak. Santri boleh memiliki pemikiran yang kritis, tapi tetap harus memiliki akhlak kepada guru. Jika Paulo Freire memfokuskan pendidikan agar rakyat bisa menjadi manusia yang mampu eksis dan meraih apapun yang terkait dengan kehidupan

dunia, maka Pondok Pesantren Edi Mancoro memfokuskan pada persoalan agama, tanpa melupakan persoalan yang terkait dengan kehidupan dunia. Namun agama tetap menjadi proritas pendidikan.

B. Saran

Dengan persamaan semangat antara sistem pendidikan di Pondok Pesantren Edi Mancoro dengan konsep pendidikan menurut Paulo Freire, pemikiran-pemikiran Paulo Freire sangat perlu untuk dikaji lebih dalam lagi dan dikembangan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang benar-benar membebaskan dan memberikan kontribusi besar baik untuk kemajuan negara maupun untuk agama. Jika sekolah-sekolah formal sulit untuk menerapkan konsep pendidikan menurut Paulo Freire, maka pesantren bisa menjadi pelopor untuk menerapkan konsep pendidikan menurut Paulo Freire, namun dengan tidak meninggalkan jati diri dan karakteristik pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia dan lembaga pendidikan Islam. Hal-hal yang baik dari pemikiran Paulo Freire bisa ditiru dan dikembangkan. Sebaliknya, hal-hal yang kurang atau tidak sesuai bisa ditinggalkan. Namun pemikiran-pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan sebagai praktik pembebasan, pendidikan kaum tertindas, dan yang lain sangat patut untuk ditiru dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, S. (2021). *Pembelajaran Fiqih di Pesantren: Berbasis Teori Konstruktivisme*. Rizquna.

Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, *7*(1), 232–246.

Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA Press.

Alam, M. (2011). *Model Pesantren Modern: Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Masa Datang*. Gaung Persada Press.

Anas, I. H. A. (2012). KURIKULUM DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PESANTREN. *Cendekia*, *10*(1), 29–44.

Collins, D. (2011). *Paulo Freire: His Life, Works And Thought, Terj. Henry dan Anastasia*. Pustaka Pelajar.

Dahlan, F. (2016). *Sosiologi Pesantren: Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. IAIN Mataram Press.

Datunsolang, R. (2018). Konsep Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire). *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, *3*(1), 49–77.

Desstya, A., Novitasari, I. I., Razak, A. F., Sudrajat, K. S., & Surakarta, U. M. (2017). REFLEKSI PENDIDIKAN IPA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA (Relevansi Model Pendidikan Paulo Freire dengan Pendidikan IPA di Sekolah dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 1–11.

Dewi, E. R. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas.

PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran, *2*(April), 44–52.

Fahham, A. M. (2015). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Azza Grafika.

Farida, A. (2019). Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia. *Al-Mabsut*, *13*(2), 78–90.

Freire, P. (2001). *Educano Como Practica Da Liberdade, Terj. Martin Eran*. Media Lintas Batas.

Freire, P. (2008). *Pedagogy Of The Oppressed, Terj. F. Danuwinata*. LP3ES.

Haryanto. (2020). *Evaluasi Pembelajaran (Konsep dan Manajemen)*. UNY Press.

Hasbullah. (2009). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.

Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, *5*(2), 41–60. https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103

Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *9*(2), 920–935.

Isbah, M. F. (2020). *In the changing indonesian context: history and current developments*. *8*(1), 65–106.

Ma'arif, S. (2015). *Pesantren Inklusif*. Kaukaba Dipantara.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren*. Paramadina.

Makmun, A. R. (2014). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Pesantren*. STAIN Ponorogo Press.

Muhith, A. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*. Imtiyaz.

Munardji. (2019). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Alim's Publishing.

Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Auladuna*, *2*(2), 233–245.

Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Resist Book.

Mutawakkil, dkk. (2018). Hukuman Fisik di Pesantren. *KNAPPPTMA Ke-7*, 1–8.

Ni'am, S. (2015). Pesantren: The miniature of moderate Islam in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, *5*(1), 111–134. https://doi.org/10.18326/ijims.v5i1.111-134

Nurhadi, R. (2016). Surya Edukasi : Sistem Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Demokratisasi. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, *2*(1), 41–55.

Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Bildung Pustaka Utama.

Rahmatullah, M. (2015). Pendidikan kepesantrenan dalam perspektif progresivisme john dewey. *Didaktika Religia*, *3*(2), 71–94.

Robikhah, A. S. (2018). Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(01), 1–16. https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.3

Salik, M. (2012). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. IAIN Sunan Ampel Press.

Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. PERDANA PUBLISHING.

Yusuf, D. A. (2016). PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA. *SAP*, *1*(2), 165–174.

Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Darul 'Ilmi*, *1*(2), 165–181.

INDEKS

A
asrama, 1, 7, 8, 9, 11, 65, 68

B
bahtsul masa'il, 24
Balaghah, 20
bandongan, 12, 13, 14, 22, 23, 76, 97
boarding school, 7, 11

D
demokrasi, 4
Dialog, iii, 44, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 114, 115

E
Edi Mancoro, 0, i, iii, 2, 3, 5, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 110, 111, 115, 116, 117, 118, 119, 120
Educacao Como Practica da Liberade, 29

F
Fiqih, 20, 24, 73, 74, 75, 76, 122
formal, 6, 10, 16, 24, 39, 84, 85, 100, 106, 121

H
Hadits, 20, 74, 75, 76
halaqah, 12, 13

I
Indonesia, 1, 4, 6, 7, 8, 14, 15, 17, 18, 26, 30, 40, 70, 87, 98, 121, 123, 124, 125

K
kitab kuning, 1, 8, 12, 13, 22, 65, 110, 113
Konsientisasi, iii, 48, 51, 109, 112
kritis, 4, 28, 30, 31, 34, 35, 39, 42, 45, 47, 49, 50, 51, 52, 58, 86, 87, 90, 91, 94, 95, 102, 103, 107, 112, 113, 118, 120
Kurikulum, 13, 18, 19, 20, 52, 73, 74, 75, 84, 97, 111, 114, 125
kyai, 1, 4, 8, 9, 10, 12, 13, 22, 23, 24, 65

M
masjid, 1, 8, 9, 11, 65, 68

N
Nahwu, 20, 74, 75, 76

P
Paulo Freire, 0, i, ii, iii, 2, 3, 4, 5, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 48, 49,

50, 51, 53, 55, 56, 57, 58, 60, 62, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 97, 98, 99, 100, 104, 109, 110, 111, 112, 114, 119, 120, 122, 123, 124
Pedagogy of The Oppressed, 30, 40, 98
Pendidikan Agama Islam, 3, 124
Pesantren, 0, i, ii, iii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 60, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 122, 123, 124, 125
pesantren komprehensif, 13, 21, 69
pesantren modern, 13, 14, 20, 69
pesantren tradisional, 12, 13, 14, 18, 69
pondok, 2, 7, 11, 65, 66, 67, 68, 69, 76, 79, 81, 82
Progresivisme, 4

S
santri, 1, 2, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 22, 23, 24, 26, 32, 33, 34, 35, 60, 61, 62, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 111, 112, 113, 115, 116, 117, 118, 119, 120
sekolah, 4, 7, 10, 11, 13, 14, 16, 20, 26, 28, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 55, 72, 83, 84, 85, 121
Sharaf, 20
sorogan, 12, 13, 14, 23, 76, 97
syawir, 24

T
Tafsir, 20, 68
Tarikh, 20, 73, 74
Tasawuf, 20, 76
Tauhid, 20, 73, 74, 75
transitif-naif, 30, 31, 39, 87, 94

U
Ushul Fiqih, 20

GLOSARIUM

No	Daftar Istilah	Arti
1	Bahtsul masa'il	Memiliki arti yang serupa dengan syawir. Secara bahasa syawir artinya bermusyawarah, sedang bahtsul masa'il artinya membahas suatu permasalahan atau persoalan. Mayoritas pesantren memiliki tradisi syawir atau bahstul masa'il dalam rangka menjawab persoalan yang muncul di pesantren atau masyarakat pada umumnya, khususnya terkait dengan hukum Islam (Fiqih)
2	Bandongan	sebuah metode pembelajaran kitab kuning dimana kyai atau ustadz membacakan teks kitab, sekaligus menerjemahkan serta memberikan komentar dan penjelasan, sedangkang santri mendengarkan dengan seksama serta mencatat makna harfiah dengan memberikan simbol-simbol menggunakan huruf Arab pegon
3	Boarding school	Sekolah berasrama sekaligus lembaga pendidikan, yang siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4	Dialog	Merupakan salah satu kata kunci dari pemikiran pendidikan Paulo Freire.

		Dialog bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantara dunia, dalam rangka menamai dunia
5	Fiqih	Salah satu disiplin ilmu dalam agama Islam yang membahas hukum-hukum dari perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil terperinci.
6	Halaqah	Salah satu metode pembelajaran di pesantren, merupakan perkumpulan antara dua orang atau lebih yang membahas urusan agama.
7	Kitab Kuning	Kitab klasik yang diajarkan di pesantren yang mayoritas merupakan produk ulama sebelum abad ke 19 dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) Bahasa pengantar seutuhnya bahasa klasik, terdiri dari sya'ir (nadzam) atau teks uraian (natsar); 2) Tidak mencantumkan tanda baca seperti koma, titik, tanda seru, dan yang lain; 3) Tidak mengenal alinea atau paragraf; 4) Isi kandungan kitab banyak berbentuk duplikasi dari karya ilmiah ulama sebelumnya; 5) Pengarang kitab biasanya harus tegas berafiliasi dengan madhzab Sunni, terutama madzhab arba'ah
8	Konsientisasi	Konsientisasi secara bahasa artinya proses penyadaran, Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan

		diartikan sebagai hasil dari suatu proses alamiah yang menyadarkan orang akan situasinya serta mengantarkannya pada penetapan cara memilih dan bertindak
9	Kyai	Merupakan elemen paling penting di dalam pesantren. Seorang kyai biasanya merupakan pendiri pesantren, anak, cucu, dan kerabat dari pendiri pesantren. Hal ini karena kepemimpinan di pesantren berlangsung turun temurun, bukan melalui pemilihan layaknya pemilu. Sehingga, maju mundurnya pesantren sangat bergantung dari para generasi penerus yang memimpin pesantre
10	Nahwu	ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip untuk mengenali kalimat-kalimat bahasa Arab dari sisi i'rab dan bina'-nya
11	Santri	Merupakan murid-murid yang belajar di lingkungan pesantren yang biasanya menetap di pesantren selama menjalani proses pendidikan. Santri dibagi menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal menetap di pesantren dan biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak menetap di

		pesantren dan biasanya berasal dari desa di sekitar pesantren
12	Sharaf	Ilmu tentang kaidah Bahasa Arab yang memetakan "perubahan" bentuk dari sebuah kata dasar (mufrod) ke bentuk plural (jama')
13	Sorogan	Merupakan metode pengajaran individual, dimana santri menghadap kyai satu per satu dengan membawa yang dipelajarinya. Kyai membacakan teks dari kitab tersebut, kemudian menerjemahkan lalu menerangkan isi kandungan. Santri menyimak dan mengesahkan (istilah jawa: ngesah), yaitu memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu tersebut telah diberikan kyai.
14	Tafsir	Ilmu yang bekerja untuk mengetahui arti dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Secara epistemologi ilmu tafsir adalah menggabungkan antara naql dan aql atau metode riwayah atau dirayah.
15	Tarikh	Ilmu yang membahas tentang masa lalu dan masa sekarang sebuah bangsa/ masyarakat. Ia menampilkan kejadian-kejadian dan menganalisisnya. Mengkaji kehidupan individu dan kondisi masyarakat. Khusus di pesantren, yang dibahas adalah sejarah hidup nabi Muhammad SAW dan para sahabat

16	Tasawuf	ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, men- jernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan yang abad
17	Tauhid	Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengannya mampu menetapkan aqidah-aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil-dalil meyakinkan.
18	Ushul Fiqih	ilmu hukum dalam Islam yang mempelajari kaidah-kaidah, teori-teori dan sumber-sumber secara terperinci dalam rangka menghasilkan hukum Islam yang diambil dari sumber-sumber tersebut

BIODATA PENULIS

Nama lengkap **SYAEFUDIN ACHMAD**, M.Pd. Lahir pada tanggal 10 Maret 1991 di Purbalingga, Jawa Tengah. Merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pernah menempuh pendidikan S1 di STAIN Purwokerto (saat ini sudah menjadi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto), program studi PAI lulus tahun 2014, S2 di kampus yang sama dan lulus tahun 2018. Pernah juga nyantri di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah, Karangsalam, Purwokerto dari tahun 2010-2019. Saat ini penulis merupakan dosen di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga.

Buku fiksi yang pernah ditulis yaitu "Senandung Cinta Ifa" (Novel), penerbit Rizquna, tahun 2019. Buku ilmiah yang pernah ditulis berjudul, "Pembelajaran Fiqih di Pesantren", penerbit Rizquna, tahun 2021 serta "Pemanfaatan Literasi Digital Sebagai Basis Pembelajaran Moderasi Beragama, penerbit Rizquna, tahun 2022.

Beberapa artikel ilmiah yang pernah terbit antara lain; "Penerapan Metode Tutorial dalam Pembelajaran BTA di Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Karangsalam Kidul, Banyumas", Insania, Vol. 22, No. 1 (2017); "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender", Yinyang, Vol. 14, No.1 (2019); "Pengembangan Pembelajaran Materi Qur'an Hadits Integratif-Inklusif di Madrasah Aliyah", Insania, Vol. 24, No.2

(2019); "Model Pembelajaran Otentik Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", JRTIE, Vol. 1, No. 2 (2019); "Pendidikan Islam Berbasis Kisah: Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Nabi', Insania, Vol. 26, No. 2 (2021) dan masih banyak lagi.